ANALISIS PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)

OLEH:
MOCHAMAD VIKY RIZKYA RAMADHANA
NIM. 19520040

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	: 19520040
Nama	: Mochamad Viky Rizkya Ramadhana
Fakultas	: Ekonomi
Program Studi	: Akuntansi
Dosen Pembimbing	: Fadlil Abdani, M.A
Judul Skripsi	: **ANALISIS PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	14 Juni 2025	Bimbingan judul	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	18 Juli 2025	Bimbingan Bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	22 Juli 2025	BIMBINGAN BAB 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	1 Agustus 2025	Bimbingan BAB 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	7 Agustus 2025	Bimbingan Revisi dan PPT	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	12 Mei 2026	bimbingan bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	27 Mei 2026	koreksi bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

8	1 Juni 2026	koreksi bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 1 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Fadlil Abdani, M.A

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh

Mochamad Viky Rizkya Ramadhana

NIM : 19520040

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Juni 2026

Dosen Pembimbing,

Fadlil Abdani, M.A

NIP. 199307022019031009

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI
(Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Oleh

MOCHAMAD VIKY RIZKYA RAMADHANA

NIM : 19520040

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
pada 26 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:	Tanda Tangan
1. Ketua Penguji **Zuraidah, M.S.A** NIP. 197612102009122001	
2. Anggota Penguji **Lutfi Ardhani, S.E., M.S.A** NIP. 198505282019031005	
3. Sekretaris Penguji **Fadlil Abdani, M.A** NIP. 199307022019031009	

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Kholilah, M.S.A

NIP. 198707192019032010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Viky Rizkya Ramadhana
NIM : 19520040
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan secara sadar dan bertanggung jawab penuh bahwa skripsi bertajuk "Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)" merupakan buah karya orisinal saya yang disusun guna memenuhi syarat kelulusan di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; oleh karenanya, segala bentuk sengketa intelektual atau tuntutan pihak ketiga di kemudian hari akan sepenuhnya menjadi beban pertanggungjawaban pribadi saya, tanpa melibatkan dosen pembimbing maupun pihak fakultas.

Malang, 23 Juni 2025
Hormat saya



Mochamad Viky Rizkya Ramadhana

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd
NIP : 198409302023211006
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Mochamad Viky Rizkya Ramadhana
NIM : 19520040
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul Skripsi : **ANALISIS PENERAPAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
9%	7%	5%	7%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Juni 2026
UP2M

Rohmatulloh Salis, M.Pd

MOTTO

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

“Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.”
(QS. Al-An‘am: 152)

"Setiap angka adalah jejak kerja; ketika dihitung dengan benar, hasilnya membawa berkah."

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas curahan rahmat serta anugerah-Nya yang tak terhingga, seraya melantunkan shalawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, sang penuntun umat yang telah menerangi jalan kehidupan kita dengan cahaya tuntunan Islam yang abadi. Atas limpahan rahmat serta bimbingan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah, penulis akhirnya berhasil menuntaskan penyusunan karya ilmiah ini yang bertajuk "Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri)" sebagai bentuk dedikasi akademik.

Karya ilmiah ini dipersiapkan sebagai pemenuhan syarat akademis demi meraih gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, di mana penulis sepenuhnya menyadari bahwa capaian ini adalah hasil dari sinergi antara dukungan moral, arahan strategis, serta untaian doa dari berbagai pihak, yang sejatinya bersumber dari kasih sayang dan pertolongan Allah SWT dalam setiap fase penyusunannya.

Oleh karena itu, izinkanlah saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh individu yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan dedikasi luar biasa selama proses penyelesaian karya tulis ini, dengan perhatian khusus ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin. M.A., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus., Ak. CA., Ph.D., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada Bapak Fadlil Abdani, M.A., selaku dosen pembimbing, saya haturkan penghargaan setulus-tulusnya atas dedikasi dan kesediaan beliau dalam meluangkan waktu serta mencurahkan pemikiran guna menuntun dan

memberikan arahan yang krusial di sepanjang proses perampungan karya ilmiah ini.

5. Terima kasih yang setinggi-tingginya saya tujukan kepada segenap civitas akademika, mulai dari tenaga pengajar, staf kependidikan, hingga jajaran manajemen di lingkungan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kontribusi dan dukungan atmosfir akademis yang telah menjadi stimulus utama dalam menuntaskan studi ini.
6. Ungkapan rasa hormat dan terima kasih yang paling tulus saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, yang berkat kasih sayang tanpa pamrih, untaian doa yang tak putus, serta dukungan moral yang kokoh, telah menjadi pilar utama dalam memberikan kekuatan bagi saya untuk menuntaskan perjalanan studi di bangku perkuliahan ini.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Akuntansi angkatan 2019, saya sampaikan apresiasi mendalam atas segala suntikan semangat, solidaritas, serta dukungan kolektif yang telah menjadi katalisator berharga dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Secara khusus, saya juga menghaturkan apresiasi tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara eksplisit maupun implisit, yang perannya mungkin tidak dapat saya rincikan secara mendetail namun memiliki arti yang sangat substansial dalam memuluskan langkah penulis hingga titik keberhasilan ini.

Malang,

Penulis

ABSTRAK

Mochamad Viky Rizkya Ramadhana. 2026. Analisis Penerapan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus: Peternakan Domba Kurawa Farm Kabupaten Kediri). Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata kunci: full costing, harga pokok produksi, peternakan domba, Kurawa Farm.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) pada Peternakan Domba Kurawa Farm di Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung komponen biaya produksi yang meliputi biaya bahan, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead tetap dan variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode full costing memberikan perhitungan HPP yang mencakup komponen biaya produksi secara menyeluruh. HPP domba Dere tercatat sebesar Rp1.310.000 per ekor, domba Dara sebesar Rp2.010.000 per ekor, dan domba Bunting sebesar Rp2.357.143 per ekor. Dengan penambahan margin keuntungan sebesar 20%, harga jual masing-masing kategori menjadi Rp1.572.000, Rp2.412.000, dan Rp2.828.572 per ekor.

Perbedaan HPP dipengaruhi oleh kategori dan umur domba, masa pemeliharaan, serta kebutuhan pakan. Secara keseluruhan, metode full costing membantu menghasilkan informasi biaya yang lebih komprehensif sebagai dasar penetapan harga jual dan pengambilan keputusan usaha. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pencatatan biaya yang teratur untuk mendukung ketepatan perhitungan dan keberlanjutan usaha peternakan.

ABSTRACT

Mochamad Viky Rizkya Ramadhana. 2026. Analysis of Full Costing Method Application in Determining the Cost of Goods Manufactured (Case Study: Kurawa Farm Sheep Ranch, Kediri Regency). Undergraduate Thesis. Department of Accounting, Faculty of Economics, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Keywords: full costing, cost of goods manufactured, sheep farming, Kurawa Farm.

This study aims to analyze the application of the full costing method in calculating the Cost of Goods Manufactured (COGM) at the Kurawa Farm Sheep Ranch in Kediri Regency. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The analysis was conducted by identifying and calculating production cost components, including raw materials, direct labor, as well as fixed and variable overhead costs.

The results indicate that applying the full costing method provides a comprehensive calculation of COGM covering all production cost components. The COGM for Dere sheep was recorded at IDR 1,310,000 per head, Dara sheep at IDR 2,010,000 per head, and Bunting (pregnant) sheep at IDR 2,357,143 per head. With an added profit margin of 20%, the selling prices for each category were IDR 1,572,000, IDR 2,412,000, and IDR 2,828,572 per head, respectively.

Differences in COGM are influenced by the category and age of the sheep, the rearing period, and feed requirements. Overall, the full costing method helps generate more comprehensive cost information as a foundation for setting selling prices and business decision-making. This study also highlights the importance of systematic cost recording to support calculation accuracy and long-term business sustainability.

ملخص البحث

في تحديد تكلفة (Full Costing) محمد فيكي رزقيا رمضان .2026 .تحليل تطبيق طريقة التكلفة الكاملة الإنتاج)دراسة حالة :مزرعة كوروا فارم للأغنام في محافظة كيديري .(بحث جامعي .قسم المحاسبة، كلية الاقتصاد، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج

الكلمات المفتاحية :(Full Costing), التكلفة الكاملة, تكلفة الإنتاج, تربية الأغنام, كوروا فارم

في مزرعة (HPP) تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق طريقة التكلفة الكاملة في حساب تكلفة الإنتاج .كوروا فارم للأغنام بمحافظة كيديري .اعتمدت الدراسة على المنهج الوصفي النوعي بأسلوب دراسة الحالة ،تم جمع البيانات من خلال الملاحظات، والمقابلات، والتوثيق، ثم تحليلها عبر تقليل البيانات، وعرضها واستخلاص النتائج والتحقق منها .جرى التحليل من خلال تحديد وحساب مكونات تكلفة الإنتاج التي تشمل .تكاليف المواد، والعمالة المباشرة، والتكاليف الإضافية الثابتة والمتغيرة

.أظهرت النتائج أن تطبيق طريقة التكلفة الكاملة يوفر حساباً شاملاً لتكلفة الإنتاج يشمل جميع مكونات التكاليف (Dara) "روبية، وفئة "دارا 1,310,000 (Dere) "بلغت تكلفة الإنتاج لرأس الأغنام من فئة "ديري 2,357,143 روبية .وبإضافة هامش ربح بنسبة (الحوامل/Bunting) "روبية، وفئة "بونتينغ 2,010,000 أصبح سعر البيع لكل فئة على التوالي 1,572,000 روبية، و2,412,000 روبية، و2,828,572 ،20% .روبية للرأس الواحد

يعود التفاوت في تكلفة الإنتاج إلى فئة الأغنام وعمرها، وفترة التربية، واحتياجات العلف .وبشكل عام، تساعد طريقة التكلفة الكاملة في توفير معلومات تكاليف أكثر شمولاً كأساس لتحديد أسعار البيع واتخاذ القرارات التجارية .كما تؤكد هذه الدراسة على أهمية التسجيل المنتظم للتكاليف لدعم دقة الحسابات واستدامة المشروع .إدارياً واقتصادياً

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
SURAT PERNYATAAN ..... **vi**
MOTTO ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xii**
ملخص البحث ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN *1*
1.1 Latar Belakang *1*
1.2 Rumusan Masalah *6*
1.3 Tujuan Penelitian *6*
1.4 Manfaat Penelitian *6*
1.4.1 Manfaat Teoritis *6*
1.4.2 Manfaat Praktis *7*
BAB II KAJIAN TEORI **8**
2.1 Akuntansi Biaya *8*
2.1.1 Definisi Akuntansi Biaya 8
2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya 8
2.1.3 Penggolongan Biaya 8
2.2 Full Costing *12*
2.2.1 Pengertian dan Konsep Full Costing *12*
2.2.2 Unsur Biaya dalam Metode Full Costing *13*
2.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing *15*
2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Metode Full Costing *16*
2.3 Perbedaan Full Costing dan Variable Costing *18*
2.4 Susunan Organisasi Peternakan Domba Kurawa Farm *19*
2.5 Contoh Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) di Peternakan Domba *21*
2.6 Penelitian Terdahulu *24*
2.7 Kerangka Pemikiran *30*
BAB III METODE PENELITIAN **32**

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian *32*
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian *33*
3.3 Jenis dan Sumber Data *33*
3.4 Teknik Pengumpulan Data *34*
3.5 Teknik Analisis Data *35*
3.6 Validitas dan Reliabilitas Data *36*
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **38**
4.1 Gambaran Umum Peternakan Domba Kurawa Farm Kediri *38*
4.2 Hasil Penelitian *39*
4.2.1 Perhitungan Riil 39
4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode Full Costing 40
4.2.3 Penentuan Harga Jual dan Margin Keuntungan 44
4.2.4 Implementasi di Laporan Keuangan 46
4.2.5 Hasil Wawancara Pendukung 47
4.3 Pembahasan *51*
BAB V PENUTUP **55**
5.1 Kesimpulan *55*
5.2 Saran *56*
DAFTAR PUSTAKA **58**
LAMPIRAN **62**

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi sektor agribisnis peternakan domba nasional kini tengah menunjukkan tren pertumbuhan yang progresif, sejalan dengan eskalasi kebutuhan pasar domestik terhadap komoditas daging domba yang kian melonjak. Populasi kambing di Indonesia tumbuh rata-rata 1,99% per tahun sejak 1983 hingga 2022, dengan produksi daging naik 2,09% per tahun. Pemerintah dan HPDKI mendorong pengembangan peternakan domba-kambing melalui lima aspek utama: pemberdayaan ekonomi pedesaan, alternatif sumber protein, peternakan berbasis budaya, korporasi peternakan untuk keberlanjutan usaha, serta pemenuhan kebutuhan pangan domestik dan ekspor. Proyeksi komoditas domba dan kambing domestik saat ini telah memasuki fase strategis untuk menembus ceruk pasar ekspor di kawasan regional seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam, sebuah peluang yang mendapatkan legitimasi serta dukungan kebijakan komprehensif dari pemerintah melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 2 Tahun 2018 yang mengatur tata kelola pengeluaran ruminansia kecil dan babi (Kementan, 2023).

Salah satu sentra peternakan domba yang berkembang pesat adalah Peternakan Domba Kurawa Farm yang berlokasi di Kabupaten Kediri. Unit usaha peternakan ini telah meniti rekam jejak operasional selama bertahun-tahun dan berhasil memantapkan posisinya sebagai entitas penyuplai daging domba paling dominan sekaligus rujukan utama bagi pemenuhan kebutuhan pasar di wilayah tersebut. Meskipun mengalami pertumbuhan yang positif, peternakan ini dihadapkan pada tahap penentuan harga pokok produksi yang optimal guna menjaga keberlanjutan usaha mereka.

Dalam praktiknya, banyak peternak memakai cara tradisional dalam mengasih harga, yang kerap kali mengabaikan beberapa komponen biaya penting. Menurut Garrison et.al (2021), Defisit akurasi dalam kalkulasi biaya dapat memicu disrupsi fatal terhadap strategi pricing, sehingga daya saing produk di pasar berisiko melemah akibat penetapan harga yang tidak lagi relevan atau proporsional dan berpengaruh terhadap profitabilitas usaha (Garrison et al., 2021). Dengan itu, penerapan cara memberi biaya, sepertihalnya metode *full costing*, menjadi hal yang

krusial dalam manajemen usaha peternakan domba agar lebih efisien dan menguntungkan.

Jika dijalankan terhadap metode *variable costing*, keunggulan fundamental dari metode *full costing* terletak pada kemampuannya untuk melakukan agregasi komprehensif terhadap seluruh elemen beban operasional, termasuk dengan mengintegrasikan biaya *overhead* tetap ke dalam kalkulasi harga pokok secara menyeluruh. Menurut Hansen dan Mowen (2020), full costing bisa meningkatkan keakuratan hitungan harga dan menjalin keputusan jangka panjang. Sedangkan *variable costing* juga memperhitungkan biaya variabel sehingga kurang tepat jika digunakan dalam usaha peternakan yang memiliki komponen biaya tetap cukup besar, seperti penyusutan kandang dan peralatan.

Berdasarkan wawancara awal dengan pemilik Kurawa Farm, Bapak Arifin, diperoleh informasi bahwa sistem pencatatan biaya di peternakan masih sederhana. Penghitungan harga pokok produksi menjadi biaya utama seperti pakan dan komponen biaya tenaga kerja beserta beban *overhead* pendukung, seperti alokasi penyusutan aset kandang maupun instrumen operasional lainnya, menjadi variabel krusial yang harus diintegrasikan dalam struktur kalkulasi biaya secara presisi, dan biaya administrasi belum diperhitungkan secara sistematis. Kondisi ini menjadikan harga jual yang diterapkan kadang tak menutup biaya riil produksi, sampaiprofitabilitas usaha tidak stabil.

Analisis tren produksi komoditas peternakan di Indonesia sepanjang periode 1983–2023 menunjukkan dikotomi performa yang kontras; di mana produktivitas daging kambing cenderung mengalami stagnasi dengan pertumbuhan yang sangat marginal, berbanding terbalik dengan komoditas daging domba yang mencatatkan eskalasi signifikan, khususnya pada interval 2017–2018. Lebih lanjut, dalam rentang satu dekade terakhir (2014–2023), sektor daging kambing menghadapi tantangan kontraktif dengan penurunan rata-rata tahunan sebesar 0,53%, sementara produksi daging domba justru terus mengakselerasi pertumbuhan sebesar 3,90% per tahun, kendati sempat terkoreksi cukup tajam akibat disrupsi sistemik yang dipicu oleh pandemi Covid-19 pada tahun 2020, dengan produksi kambing turun 15,29% dan domba 22,67%. Tren penurunan berlanjut pada 2021, meski lebih kecil, dan mulai pulih pada 2022-2023 (Kementan, 2023). Namun, tingkat profitabilitas

para peternak tidak selalu meningkat sebanding dengan kenaikan produksi tersebut. Hal ini dikarenakan banyak peternak yang masih belum menerapkan metode perhitungan biaya yang komprehensif. Berdasarkan penelitian yang tersedia, banyak peternak domba skala kecil hingga menengah di Jawa Timur Praktik operasional di lapangan saat ini masih bertumpu pada mekanisme kalkulasi biaya konvensional yang cenderung mendasar, sehingga belum mampu menangkap kompleksitas struktur biaya produksi secara utuh dan akurat. Pendekatan ini sering kali menyebabkan fluktuasi harga jual yang signifikan, terutama pada musim-musim tertentu, hingga permasalahan pada stabilitas usaha peternakan.

Studi kasus oleh Wijaya & Kurniasari (2024) menunjukkan bahwa total biaya produksi usaha penggemukan domba di Kabupaten Lamongan terjalin struktur beban operasional perusahaan terbagi ke dalam dua komponen utama, yakni akumulasi biaya tetap yang tercatat sebesar Rp2.754.439, serta pengeluaran variabel yang mencapai angka signifikan pada nominal Rp48.888.080, dengan total penerimaan Rp61.650.000. Dari perhitungan tersebut, keuntungan yang diperoleh peternak adalah Rp10.007.481 (Wijaya & Kurniasari, 2024). Namun, studi ini belum memperhitungkan seluruh biaya, termasuk biaya overhead seperti administrasi, pemasaran, dan penyusutan tidak langsung. Terlihat dari data bahwa perhitungan ini masih terbatas pada biaya utama, sehingga keuntungan riil kemungkinan lebih kecil dari angka tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwasanya cara hitung dipakek dalam mencerminkan total pengeluaran usaha mereka, yang dapat mempengaruhi akurasi dalam menentukan harga jual dan profitabilitas jangka panjang.

Kondisi ini juga terjadi di Kurawa Farm. Tanpa adanya perhitungan biaya yang sistematis, risiko kerugian semakin besar, terutama ketika terjadi fluktuasi harga pakan atau penurunan permintaan pasar. Dengan itu, penetapan cara full costing dipandang pentin dalam meningkatkan akurasi perhitungan harga.

Kurangnya perhitungan biaya overhead dapat menyebabkan harga jual kurang sesuai, berisiko menimbulkan kerugian, terutama ketika harga pakan meningkat atau terjadi fluktuasi pasar (Triansyah et al., 2023). Untuk meningkatkan stabilitas usaha, disarankan agar peternak mulai menerapkan pencatatan keuangan yang lebih rinci dan sistematis. Dengan memahami semua komponen biaya,

termasuk penyusutan dan biaya tak terduga, peternak dapat menentukan harga jual yang lebih akurat. Langkah ini tidak hanya membantu mengurangi risiko kerugian tetapi mendukung keberlangsungan upaya peternakan domba kurun waktu lama.

Penelitian ini berfokus pada peternakan domba kurawa farm sebagai objek penelitian utama. Usaha peternakan ini menjadi suatu peternakan skala menengah yang berlokasi di Kabupaten Kediri dan telah menerapkan berbagai strategi dalam harga pokok produksi. Kendati demikian, hingga hari ini implementasi metode *full costing* sebagai instrumen kalkulasi harga pokok produksi masih belum teradopsi secara sistematis dalam tata kelola peternakan ini; oleh karenanya, studi ini difokuskan untuk mengeksplorasi secara komprehensif signifikansi penerapan metode tersebut serta mengukur sejauh mana implikasinya terhadap presisi penentuan harga pokok produksi.

Metode *full costing* menjadi salah satu teknik perhitungan biaya keseluruhan, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Teori ini dikembangkan oleh Charles T. Horngren dan digunakan secara luas dalam bidang akuntansi manajerial (Horngren et al., 2018). Berdasarkan pemikiran Hansen dan Mowen (2020), pengadopsian kerangka kerja *full costing* bukan sekadar instrumen kalkulasi, melainkan katalisator krusial yang mampu menajamkan akurasi penentuan biaya produksi sekaligus memperkuat basis data strategis bagi pihak manajemen dalam merumuskan kebijakan yang tepat sasaran (Hansen & Mowen, 2020). Konfirmasi empiris dari studi Priantono dan Vidiyastutik (2022) semakin memperkuat argumen ini, di mana mereka menegaskan bahwa integrasi metode *full costing* menjadi instrumen vital yang memberikan fleksibilitas bagi entitas bisnis untuk memformulasikan harga jual yang jauh lebih atraktif dan memiliki daya saing tinggi di tengah kompetisi pasar (Priantono & Vidiyastutik, 2022).

Penelitian oleh Tita Rahmawati & Ari Pertiwi (2021) meneliti penerapan metode *full costing* dalam meskipun telaah ini memiliki kemiripan substansial dengan riset terdahulu mengenai kalkulasi harga pokok produksi pada sektor budidaya lele di Desa Blimbing, Kecamatan Gudo, Jombang khususnya terkait signifikansi efisiensi penentuan biaya studi ini mengambil posisi distingtif dengan mengalihkan fokus analisis secara spesifik pada karakteristik unik di industri peternakan domba. Selain itu, penelitian mereka lebih menekankan pada aspek

akurasi perhitungan harga pokok produksi, sedangkan penelitian ini juga mengeksplorasi dampak metode *full costing* terhadap profitabilitas usaha.

Penelitian oleh Lenap et al (2022) Investigasi ini secara spesifik mengeksplorasi urgensi literasi manajerial melalui program pendampingan perhitungan biaya operasional dan formulasi harga jual komoditas ternak sapi yang diimplementasikan pada ekosistem kelompok tani di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode studi kasus pada satu peternakan domba, penelitian Lenap et al. lebih berorientasi pada pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada peternak sapi dalam menghitung harga pokok produksi.

Studi komprehensif yang dilakukan oleh Mihrani (2023) menelisik dinamika penetapan harga jual komoditas sapi potong di CV. Mitra Agro Sangkuriang dengan menempatkan variabel determinan, seperti volatilitas nilai pasar dan struktur biaya produksi, sebagai episentrum analisis untuk memahami mekanisme pembentukan harga yang berlangsung. Meskipun penelitian ini juga membahas harga pokok produksi, pendekatannya berbeda karena penelitian Mihrani lebih berorientasi pada analisis pasar dan strategi harga jual.

Penelitian sebelumnya telah menjalin penerapan metode *full costing* dalam berbagai sektor peternakan, seperti perikanan lele (Tita Rahmawati & Ari Pertiwi, 2021), peternakan sapi (Lenap et al., 2022), dan harga jual sapi potong (Mihrani, 2023), namun belum ada kajian yang secara spesifik meneliti industri peternakan domba. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih emfokuskan pada penghitungan biaya produksi dan strategi harga jual tanpa mengkaji secara mendalam Transformasi sistem kalkulasi harga pokok produksi melalui adopsi metodologi *full costing* menjadi instrumen esensial bagi peternakan domba dalam upaya mengintegrasikan seluruh komponen beban biaya secara akurat ke dalam struktur nilai produk akhir serta dampaknya terhadap profitabilitas usaha. Dengan itu, penelitian ini mengisi celah yang belum terjangkau dengan melakukan studi kasus di Peternakan Domba Kurawa Farm, guna menganalisis sejauh mana metode *full costing* bisa optimalisasi presisi dalam kalkulasi biaya pokok produksi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol finansial, tetapi juga berperan sebagai pilar

strategis yang krusial untuk menjamin eksistensi dan keberlanjutan ekosistem usaha peternakan domba di wilayah Kabupaten Kediri di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan naratif sebelumnya mengenai kompleksitas problematika yang dihadapi, maka fokus investigasi ini dikristalisasi ke dalam pokok-pokok permasalahan berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi di Peternakan Domba Kurawa Farm?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan urgensi urgensi latar belakang dan kerangka permasalahan yang telah dipaparkan, studi ini secara fundamental diarahkan untuk merealisasikan target-target operasional berikut:

1. Melakukan dekonstruksi komprehensif terhadap mekanisme implementasi *full costing* guna mengevaluasi sejauh mana akurasi dan efektivitas metode tersebut dalam memformulasikan nilai harga pokok produksi pada entitas bisnis Peternakan Domba Kurawa Farm.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara ontologis, kontribusi intelektual yang diharapkan lahir dari pengkajian ini dipetakan ke dalam ranah teoretis sebagai berikut:

1. Eksplorasi ini berupaya memperluas cakrawala keilmuan dalam ranah akuntansi manajemen, dengan fokus spesifik pada adopsi serta implementasi metodologi full costing sebagai instrumen perhitungan biaya komprehensif pada sektor agribisnis peternakan domba.
2. Eksplorasi ini berupaya memperluas cakrawala keilmuan dalam ranah akuntansi manajemen, dengan fokus spesifik pada adopsi serta implementasi metodologi full costing sebagai instrumen perhitungan biaya komprehensif pada sektor agribisnis peternakan domba.
3. Studi ini diharapkan dapat bertransformasi menjadi landasan literatur yang krusial serta menjadi katalisator bagi agenda riset masa depan yang menaruh

atensi pada pembedahan metodologi akuntansi biaya di sektor agribisnis peternakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Eksplorasi ini diharapkan mampu memberikan implikasi operasional yang signifikansi, dengan rincian kontribusi praktis yang diproyeksikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi ini dirancang untuk menyajikan data analitis yang komprehensif bagi pihak manajemen Peternakan Domba Kurawa Farm, khususnya dalam mengukur tingkat presisi serta efikasi penerapan metodologi full costing sebagai instrumen determinasi harga pokok produksi yang akurat.
2. Studi ini mengemban fungsi edukatif sebagai katalisator bagi para pelaku usaha peternakan dalam menginternalisasi urgensi kalkulasi biaya produksi yang presisi, yang pada gilirannya akan memperkuat basis fundamental untuk memenangkan kompetisi pasar serta meningkatkan daya saing secara berkelanjutan.
3. Eksplorasi ini diposisikan sebagai kerangka referensial yang komprehensif bagi entitas bisnis di sektor peternakan, yang bertujuan untuk mengadopsi dan menstandarisasi metodologi full costing sebagai mekanisme kalkulasi biaya produksi yang lebih terstruktur, presisi, serta akuntabel dalam praktik manajemen operasional.

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Definisi Akuntansi Biaya

Eksistensi akuntansi biaya merepresentasikan suatu mekanisme sistemik yang mencakup rangkaian aktivitas krusial mulai dari pendokumentasian, kategorisasi, sintesis data, hingga transmisi informasi finansial yang melekat pada seluruh rantai proses produksi barang maupun jasa di mana orientasi utamanya adalah melakukan dekonstruksi analitis terhadap setiap komponen biaya yang terlibat dalam operasional perusahaan. Implementasi prosedur ini secara pragmatis dapat disinkronkan dengan pemenuhan spektrum informasi manajerial korporasi, di mana esensinya menuntut konvergensi operasional dengan prinsip-prinsip akuntansi manajemen; melalui pendekatan ini, akuntansi biaya berevolusi menjadi pilar fundamental yang tak terpisahkan dalam arsitektur sistem informasi akuntansi manajemen secara keseluruhan (Thenu et al., 2021).

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Dalam upaya mengonstruksi kalkulasi biaya produk yang presisi, akuntansi biaya menjalankan serangkaian prosedur metodologis yang komprehensif, meliputi pendokumentasian, kategorisasi, serta klasifikasi terhadap seluruh beban biaya yang merepresentasikan aktivitas operasional perusahaan yang timbul dalam pembuatan barang atau pemberian jasa. Informasi biaya yang dihimpun dan disajikan biasanya merupakan biaya historis atau biaya yang telah terjadi. Secara umum, penentuan kos produk ini dipakai dalam pemenuhan keperluan pilar eksternal perusahaan, hingga penyusunannya harus mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum. Namun demikian, dalam konteks pemenuhan kebutuhan internal, penentuan kos produk juga dapat dilakukan melalui akuntansi manajemen yang lebih fleksibel dan praktik ini bersifat fleksibel serta tidak terikat secara kaku pada kaidah-kaidah konvensional standar akuntansi yang lazim berlaku (Sahla, 2020).

2.1.3 Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya dapat dikelompokkan melalui bermacam pendekatan. Pemilihan metode penggolongan biasanya disesuaikan dengan tujuan

analisis, selaras dengan prinsip bahwa *"different costs for different purposes"*. Mulyadi dalam Sahla (2020) menjelaskan sejumlah dasar klasifikasi biaya sebagai berikut:

a. Penggolongan biaya berdasarkan objek pengeluaran

   Dalam metodologi ini, eksistensi objek pengeluaran berfungsi sebagai variabel fundamental dalam arsitektur klasifikasi biaya; konsekuensinya, setiap arus kas keluar yang memiliki relasi intrinsik dengan item tertentu sebagai ilustrasi, material bahan bakar akan secara otomatis diakumulasikan dan divalidasi di bawah nomenklatur "biaya bahan bakar" sebagai entitas tunggal yang terintegrasi.

b. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi utama dalam perusahaan

   Struktur operasional entitas manufaktur secara inheren berpijak pada trifungsi fundamental yakni departemen produksi, divisi pemasaran, serta unit administrasi dan umum yang menjadi determinan utama dalam melakukan segmentasi serta taksonomi biaya ke dalam berbagai klasifikasi spesifik sebagai berikut:

   1) Konseptualisasi biaya produksi mencakup seluruh agregat pengeluaran finansial yang diserap dalam proses transformasi material mentah melalui serangkaian tahapan konversi, hingga mencapai wujud akhir sebagai produk komersial yang telah memenuhi spesifikasi untuk disalurkan ke pasar.
   2) Eksistensi biaya pemasaran merepresentasikan akumulasi beban operasional yang timbul akibat upaya penetrasi pasar serta manajemen logistik, mencakup pendanaan strategis untuk aktivitas periklanan, kampanye promosi, serta seluruh biaya distribusi yang diperlukan untuk memastikan produk sampai ke tangan konsumen akhir secara efisien.
   3) Kategori biaya administrasi dan umum mencakup seluruh alokasi sumber daya finansial yang dialokasikan untuk memfasilitasi sinkronisasi manajerial serta harmonisasi operasional antara lini produksi dan divisi pemasaran, termasuk di dalamnya beban profesional untuk audit eksternal serta pembiayaan bagi berbagai

kebutuhan administratif pendukung lainnya yang vital bagi keberlangsungan entitas.

c. Taksonomi beban biaya yang dikonstruksikan berdasarkan korelasi fungsionalnya terhadap entitas pembebanan yang menjadi target alokasi.

Entitas yang menjadi fokus pembebanan biaya dapat terwujud dalam dua bentuk, yakni sebagai unit produk akhir maupun sebagai unit departemen operasional; atas dasar relasi fungsional tersebut, klasifikasi biaya dikotomikan ke dalam terminologi sebagai berikut:

1. Eksistensi biaya langsung (direct cost) bersifat dependen secara eksklusif terhadap keberadaan objek pembebanan biaya itu sendiri, sehingga apabila objek tersebut ditiadakan, maka secara implisit konsekuensi finansial yang melekat padanya akan secara otomatis tereliminasi dari struktur pengeluaran entitas.
2. Karakteristik biaya tidak langsung (indirect cost) didefinisikan oleh sifatnya yang tidak terikat secara eksklusif pada satu entitas pembebanan tunggal; dalam lingkup manufaktur, biaya ini termanifestasi sebagai overhead pabrik, sementara pada skala departemen, klasifikasi ini merujuk pada alokasi beban yang manfaat operasionalnya terdistribusi secara lintas-sektoral bagi lebih dari satu unit kerja.

d. Kategorisasi beban biaya yang diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan sensitivitas fluktuasi nominalnya terhadap dinamika perubahan intensitas volume operasional perusahaan.

Meninjau korelasi dinamis antara beban biaya dengan fluktuasi intensitas operasional, maka dilakukan dekomposisi klasifikasi biaya ke dalam spektrum kategori berikut:

1. Identitas biaya variabel termanifestasi melalui linearitas pergerakan nilai nominalnya, di mana besaran biaya tersebut secara inheren akan berfluktuasi mengikuti rasio perubahan volume intensitas aktivitas operasional entitas secara simultan.
2. Karakteristik biaya semivariabel merefleksikan entitas biaya hibrida yang menunjukkan fluktuasi non-linear terhadap dinamika volume

operasional, hal ini disebabkan oleh integrasi substansial antara komponen biaya tetap yang bersifat konstan dengan elemen biaya variabel yang cenderung elastis.

3. Entitas biaya semifixed atau yang sering disebut sebagai biaya bertahap (step-cost) merepresentasikan kategori beban yang mempertahankan stabilitas nominalnya dalam rentang aktivitas spesifik, namun akan mengalami eskalasi dalam nominal tetap seketika saat volume operasional menembus ambang batas kapasitas yang telah ditentukan.
4. Eksistensi biaya tetap didefinisikan sebagai beban finansial yang mempertahankan konstansi nilai absolutnya secara agregat, terlepas dari adanya fluktuasi intensitas operasional yang terjadi sepanjang rentang kapasitas produksi yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Penggolongan biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya

Apabila ditinjau dari dimensi durasi pemanfaatan sumber daya, taksonomi biaya diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori berbasis temporal sebagai berikut:

1. Konseptualisasi pengeluaran modal (capital expenditures) merujuk pada realisasi arus kas keluar yang dirancang secara strategis untuk menghasilkan nilai ekonomis atau manfaat operasional yang terakumulasi melampaui batasan satu siklus pelaporan akuntansi tunggal. Biaya ini awalnya dicatat sebagai aktiva dan selanjutnya dialokasikan melalui depresiasi, amortisasi, atau deplesi. Contohnya pembelian aset tetap, perbaikan besar, promosi besar-besaran, serta kegiatan penelitian dan pengembangan.
2. Di sisi lain, pengeluaran pendapatan (revenue expenditures) dikategorikan sebagai beban operasional yang masa kemanfaatannya terkonsentrasi dalam cakupan satu siklus akuntansi; konsekuensinya, pengeluaran ini diakui secara langsung sebagai beban dalam periode berjalan untuk dimatching-kan dengan perolehan pendapatan, sebagaimana tercermin pada pos-pos seperti biaya promosi, utilitas telekomunikasi, serta kompensasi tenaga kerja.

2.2 *Full Costing*

2.2.1 Pengertian dan Konsep *Full Costing*

Pendekatan full costing mengintegrasikan seluruh elemen beban produksi ke dalam kalkulasi komprehensif harga pokok, di mana setiap komponen pengeluaran yang muncul selama proses manufaktur akan dikonsolidasikan guna merefleksikan nilai total biaya produksi yang sesungguhnya secara holistik. Strategi kalkulasi ini diimplementasikan dengan tujuan esensial untuk memitigasi risiko kesalahan penetapan harga jual yang dapat memicu degradasi profitabilitas, sehingga entitas bisnis maupun peternak mampu memproyeksikan nilai jual secara presisi yang selaras dengan struktur biaya riil (Zakia Harun et al., 2023).

Full costing merupakan metode yang umum dipakai dalam industri manufaktur dan usaha berbasis produksi, termasuk sektor peternakan. Dengan memasukkan semua elemen biaya, metode ini memastikan bahwa harga produk atau jasa mencerminkan seluruh biaya yang telah dikasihkan dalam proses produksi. (Melati et al., 2022).

Dalam dunia peternakan, terutama peternakan domba seperti yang diteliti dalam studi ini, metode *full costing* menjadi sangat relevan. Biaya produksi dalam peternakan melibatkan berbagai komponen seperti biaya pakan, tenaga kerja, perawatan kesehatan hewan, serta biaya penyusutan aset seperti kandang dan peralatan. Dengan pendekatan *full costing*, peternak bisa menjalankan secara lebih rinci dengan mengonsolidasikan setiap komponen beban yang relevan ke dalam analisis biaya, entitas mampu memformulasi skema penetapan harga yang tidak hanya merefleksikan akurasi finansial yang presisi, tetapi juga memiliki daya saing yang lebih kuat dalam memenangkan posisi di pasar.

Menurut Horngren et al. (2018), penerapan metode *full costing* bisa menjalin manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan memahami semua melalui pemetaan komprehensif terhadap seluruh struktur beban yang terintegrasi dalam alur manufaktur, manajemen memiliki kapabilitas analitis yang lebih solid dalam memformulasikan strategi penetapan harga yang responsif terhadap kondisi pasar, mengelola margin keuntungan, serta melakukan efisiensi biaya jika diperlukan. Selain itu, metode ini juga sering dipakai dalam laporan

keuangan eksternal untuk mengasih paparan yang lebih akurat terhadap biaya dan keuntungan perusahaan.

Namun, penerapan *full costing* memerlukan sistem pencatatan yang lebih kompleks dibandingkan metode lainnya (Utami et al., 2020). Peternak harus memiliki pemahaman yang baik tentang akuntansi biaya agar dapat mencatat setiap elemen biaya secara tepat. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan bagi peternak dalam penerapan metode *full costing* menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metode ini dalam industri peternakan domba.

2.2.2 Unsur Biaya dalam Metode *Full Costing*

Metodologi full costing menerapkan skema kalkulasi biaya yang bersifat inklusif, di mana setiap variabel beban operasional yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan proses manufaktur akan diakumulasikan secara mutlak, sehingga nilai akhir harga pokok produksi mencerminkan agregasi menyeluruh tanpa meninggalkan satu pun komponen biaya di luar cakupan perhitungan. (Sahla, 2020):

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung		xxx
Biaya *overhead* pabrik variabel	xxx	
Biaya *overhead* pabrik tetap		xxx
Kos produksi		xxx

Gambar 2.1 Kos Produksi Menurut Metode *Full Costing* (Mulyadi, 2015)

A. Biaya Bahan Baku

Definisi biaya bahan baku mencakup keseluruhan nilai ekonomis yang dikorbankan untuk pengadaan material utama, yang mana substansi tersebut secara integral terinkorporasi dalam wujud produk baik pada tahap perantara maupun hasil akhir serta memiliki keterlacakan langsung terhadap objek biaya melalui mekanisme atribusi yang ekonomis dan presisi.

B. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Eksistensi beban tenaga kerja langsung merepresentasikan kompensasi finansial yang dialokasikan bagi sumber daya manusia yang memiliki kontribusi

operasional primer, yakni personel yang terlibat secara krusial dalam mentransformasi entitas material menjadi output produk final melalui keterlibatan aktif sepanjang alur manufaktur.

C. Biaya Overhead Pabrik

Kategori biaya overhead pabrik, yang secara konseptual merupakan beban produksi tidak langsung, merepresentasikan himpunan pengeluaran manufaktur yang memiliki keterkaitan operasional dengan objek biaya, namun tidak memenuhi kriteria efisiensi ekonomi untuk ditelusuri atau diatribusikan secara spesifik dan presisi ke masing-masing unit produk.

Taksonomi beban overhead pabrik pada dasarnya dapat didekomposisi ke dalam tiga klasifikasi distingtif yang merefleksikan variasi karakteristik biaya operasional pendukung:

1. **Overhead tetap** – Eksistensi beban ini dicirikan oleh stabilitas nominal yang bersifat absolut, yang mana nilainya tetap konstan dan tidak terpengaruh oleh adanya fluktuasi intensitas operasional selama masih berada di dalam batasan rentang kapasitas yang telah ditentukan sebelumnya.
2. **Overhead variabel** – Karakteristik beban ini didefinisikan melalui fluktuasi nilai yang bersifat linier, di mana setiap pergeseran pada tingkat volume aktivitas operasional akan memicu perubahan proporsional terhadap total akumulasi biaya yang dihasilkan.
3. **Overhead semivariabel** – Entitas beban ini memperlihatkan pola fluktuasi yang bersifat non-linier, di mana perubahan volume aktivitas operasional tidak diikuti oleh pergeseran nilai biaya dalam rasio yang konstan atau proporsional.

Pemahaman terhadap komponen pembiayaan tersebut memungkinkan pelaku usaha, termasuk peternak, untuk merancang strategi pengelolaan keuangan yang lebih efektif. Pengendalian yang tepat atas biaya tetap maupun variabel akan mendukung peningkatan efisiensi usaha serta menjaga tingkat keuntungan dalam jangka panjang.

2.2.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Pendekatan ull costing mengintegrasikan seluruh elemen beban baik yang bersifat variabel maupun tetap ke dalam kalkulasi komprehensif penentuan harga pokok, di mana metodologi ini berfungsi sebagai kerangka analitis krusial dalam mengonstruksi nilai harga pokok produksi (HPP) serta memproyeksikan basis harga jual produk melalui tahapan-tahapan yang sistematis sebagai berikut: (Prasetyo et al., 2023):

A. Identifikasi Biaya Produksi

Sebagai langkah fundamental dalam mengalkulasi HPP menggunakan pendekatan full costing, tahapan inisiasi yang harus ditempuh adalah melakukan inventarisasi secara komprehensif terhadap seluruh variabel beban manufaktur yang mencakup elemen-elemen sebagai berikut:

1. Entitas beban material utama yang dikonsumsi secara langsung dalam proses transformasi fisik untuk membentuk kerangka dasar suatu produk.
2. Kompensasi remunerasi yang dialokasikan khusus bagi sumber daya manusia yang terlibat secara krusial dalam aktivitas konversi material menjadi produk jadi.
3. Himpunan beban operasional tidak langsung yang melekat pada siklus manufaktur, di mana biaya tersebut secara kolektif menunjang kelancaran proses produksi meskipun tidak dapat ditelusuri secara eksklusif maupun presisi ke satu unit output tertentu.
    a. Biaya Overhead Variabel
    b. Biaya Overhead Tetap

B. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Pasca-tahap agregasi komprehensif terhadap seluruh elemen beban manufaktur, proses kalkulasi harga pokok produksi (HPP) selanjutnya akan diformulasikan melalui penerapan persamaan matematis sebagai berikut:

$$HPP = Biaya\ Bahan\ Baku + Biaya\ Tenaga\ Kerja\ Langsung + BOP\ Variabel + BOP\ Tetap$$

Kemudian dihitung HPP per unit dengan cara sebagai berikut:

$$HPP\ per\ unit = \frac{HPP}{Jumlah\ Produksi}$$

C. Perhitungan Harga Jual

Untuk menentukan harga jual, missalnya digunakan markup profit sebesar 25% terhadap HPP, dengan rumus:

$$Harga\ Jual = HPP + (HPPx25\%)$$

Dalam beberapa kasus, peternak juga dapat memasukkan faktor tambahan seperti biaya distribusi dan pemasaran ke dalam perhitungan HPP. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh biaya operasional telah diperhitungkan sebelum menentukan harga jual. Dengan mengetahui struktur biaya secara rinci, peternak dapat mengidentifikasi area yang bisa dioptimalkan dalam mengurangi biaya tanpa merugikan seseorang.

2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Full Costing*

Eksistensi metodologi full costing sebagai instrumen determinasi harga pokok produksi didasarkan pada keunggulan komparatifnya yang signifikan, menjadikannya standar operasional yang paling aplikatif dalam merumuskan kalkulasi biaya secara menyeluruh, terutama dalam industri yang memiliki struktur biaya kompleks, seperti peternakan dan manufaktur. Namun, metode ini juga mempunyai beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, terutama dalam hal pencatatan dan fleksibilitas terhadap perubahan pasar.

A. Keunggulan Metode *Full costing*

Adapun representasi dari berbagai nilai tambah serta keunggulan strategis yang inheren dalam implementasi metodologi full costing dapat diuraikan secara komprehensif sebagaimana poin-poin berikut:

1. Presentasi struktur biaya yang terintegrasi secara holistik untuk menghasilkan proyeksi beban manufaktur yang lebih representatif.

   Pendekatan ini mengadopsi prinsip komprehensivitas dengan mengakumulasikan seluruh komponen biaya baik yang berkarakter tetap maupun variable sehingga mampu memitigasi distorsi data dan menghasilkan determinasi harga pokok yang jauh lebih presisi serta merepresentasikan realitas ekonomi produksi.
2. Penetapan Harga Jual yang Lebih Tepat

Dengan penghitungan biaya yang komprehensif, harga jual yang ditentukan lebih mencerminkan biaya sebenarnya, sehingga dapat menghindari risiko kerugian akibat salah perhitungan biaya.

3. Mendukung Perencanaan Keuangan

   Informasi yang lebih rinci mengenai struktur biaya produksi membantu dalam perencanaan stabilitas fondasi fiskal entitas serta efikasi dalam merumuskan orientasi strategis perusahaan untuk menavigasi dinamika operasional pada cakrawala waktu jangka panjang.

B. Kelemahan Metode *Full costing*

Berikut adalah kelemahan metode *full costing*:

1. Proses Pencatatan yang Lebih Kompleks

   Diperlukan pencatatan biaya yang lebih rinci dan sistematis agar metode ini dapat diterapkan dengan efektif, yang bisa menjadi kendala bagi usaha kecil yang belum memiliki sistem akuntansi yang baik.

2. Kurang Fleksibel terhadap Perubahan Pasar

   Harga jual yang ditentukan dengan metode ini cenderung kurang fleksibel dalam menghadapi fluktuasi biaya jangka pendek, karena mempertimbangkan seluruh biaya produksi tanpa membedakan Analisis terperinci terhadap dikotomi perilaku beban baik yang bersifat statis maupun fluktuatif sebagai variabel krusial dalam mengonstruksi kebijakan penetapan harga yang responsif terhadap dinamika pasar pada cakrawala waktu jangka pendek.

Meskipun memiliki kelemahan, metode *full costing* tetap menjadi pilihan yang baik bagi peternakan yang ingin mengoptimalkan presisi kalkulatif dalam proses determinasi nilai harga pokok manufaktur agar mencapai tingkat validitas data yang lebih kredibel. Dengan penerapan yang tepat, metode ini bisa menjalin peternak dalam mengoptimalkan efisiensi biaya dan meningkatkan stabilitas keuangan usaha mereka. Dengan itu, pelaku usaha peternakan perlu mempertimbangkan kesiapan sistem pencatatan dan manajemen keuangan sebelum mengadopsi metode ini secara penuh.

2.3 Perbedaan Full Costing dan Variable Costing

Eksistensi dualitas paradigma metodologis dalam disiplin akuntansi biaya yakni full costing dan variable costing menawarkan kerangka analitis yang kontras dalam mengatribusikan elemen-elemen beban produksi, sehingga divergensi perlakukan akuntansi tersebut secara implisit berdampak pada variasi hasil akhir dalam kalkulasi harga pokok.

1. **Full Costing**

   Metodologi full costing mengedepankan prinsip integrasi beban secara menyeluruh, di mana seluruh spektrum biaya baik yang berfluktuasi sesuai intensitas aktivitas maupun yang bersifat konstan diakumulasikan ke dalam struktur kalkulasi harga pokok manufaktur (Horngren et al., 2018).

2. **Variable Costing**

   Pada sisi lain, pendekatan variable costing mengadopsi selektivitas ketat dengan hanya mengatribusikan beban-beban yang berkorelasi linier terhadap volume output yakni mencakup material dasar, kompensasi tenaga kerja yang terlibat langsung, serta beban manufaktur tidak langsung yang bersifat fluktuatif sebagai elemen pembentuk harga pokok. (Zakia Harun et al., 2023).

3. **Perbandingan Keduanya**

Aspek	Full Costing	Variable Costing
Biaya yang dihitung	Biaya variabel + biaya tetap	Hanya biaya variabel
Akurasi perhitungan HPP	Lebih akurat karena mencakup semua biaya	Kurang akurat untuk jangka panjang
Kegunaan	Cocok untuk laporan eksternal & penentuan harga jual	Cocok untuk analisis internal jangka pendek
Kelebihan	Memberikan gambaran menyeluruh tentang biaya produksi	Lebih sederhana dan fleksibel
Kelemahan	Membutuhkan pencatatan lebih detail & kompleks	Tidak mencerminkan biaya riil sepenuhnya

4. **Alasan Penelitian Memilih Full Costing**

Implementasi metodologi *full costing* dinilai memiliki tingkat relevansi operasional yang paling optimal dalam mendukung ekosistem manajemen finansial pada unit usaha agribisnis peternakan domba, spesifiknya dalam lingkup operasional Kurawa Farm, dikarenakan beberapa urgensi strategis berikut:

1. Komposisi beban operasional pada sektor peternakan secara inheren bersifat heterogen, yang mencakup akumulasi biaya variabel seperti asupan nutrisi, suplemen kesehatan, serta remunerasi tenaga kerja disandingkan dengan beban tetap yang bersifat fixed seperti depresiasi infrastruktur kandang, amortisasi peralatan pendukung, hingga biaya administratif yang esensial bagi kelangsungan operasional.
2. Penerapan full costing mampu menghasilkan potret finansial yang jauh lebih komprehensif terkait total beban produksi yang sesungguhnya, sehingga memberikan landasan analitis yang kokoh dalam memformulasi strategi penetapan harga pasar yang kompetitif dan berkelanjutan.
3. Pengintegrasian metodologi ini menjadi instrumen manajerial yang krusial dalam menunjang pengambilan kebijakan strategis lintas waktu, terutama sebagai garda utama untuk memitigasi risiko sekaligus menjamin persistensi serta keberlangsungan ekosistem bisnis peternakan di masa depan.

Berdasarkan justifikasi tersebut, studi ini secara komprehensif mengadopsi pendekatan full costing sebagai kerangka analisis utama; metodologi ini dipandang paling representatif dalam melakukan rekonsiliasi seluruh spektrum beban produksi secara presisi, menjadikannya standar operasional yang paling relevan untuk mengevaluasi dinamika ekonomi dalam lanskap bisnis peternakan domba.

2.4 Susunan Organisasi Peternakan Domba Kurawa Farm

Dalam penelitian ini, salah satu sumber utama data diperoleh Melalui mekanisme pengumpulan data primer berupa wawancara mendalam dengan para praktisi yang memegang kendali operasional serta subjek yang memiliki

keterlibatan intrinsik dalam proses tersebut operasional Peternakan Domba Kurawa Farm. Agar pengumpulan data lebih terarah, perlu dijelaskan terlebih dahulu struktur organisasi peternakan yang menjadi objek penelitian. Struktur organisasi ini menunjukkan distribusi fungsional mengenai pendelegasian wewenang serta akuntabilitas peran setiap aktor yang terlibat sebagai motor penggerak dalam menyelaraskan seluruh rangkaian aktivitas operasional bisnis.

Berikut adalah susunan organisasi di Peternakan Domba Kurawa Farm:

1. **Owner/Pemilik**: **Bapak Arifin**
    a. Bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan peternakan.
    b. Mengambil keputusan strategis, termasuk kebijakan produksi dan penentuan harga jual.
2. **Bendahara**: **Ibu Ning Kuswati**
    a. Mengelola keuangan peternakan, mencatat arus kas, biaya produksi, dan hasil penjualan.
    b. Menjadi sumber utama informasi terkait data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. **Bagian Pemasaran**: **Nopem Febrianto**
    a. Bertugas memasarkan produk domba, menjalin hubungan dengan konsumen, dan menentukan strategi penjualan.
    b. Memberikan informasi terkait harga pasar dan daya saing produk.
4. **Sekretaris/Administrasi**: **Arju Ashari.**
    a. Menangani administrasi umum, pencatatan dokumen, serta membantu dalam penyusunan laporan operasional.
    b. Berperan dalam mendukung kegiatan pencatatan data yang diperlukan penelitian.

Struktur organisasi ini relatif sederhana karena peternakan masih berskala menengah, namun pembagian peran yang jelas membuat kegiatan usaha lebih terorganisir. Dengan adanya susunan organisasi tersebut, penelitian dapat menentukan informan kunci (key informants) yang relevan untuk diwawancarai, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan mendukung proses triangulasi data.

2.5 Contoh Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) di Peternakan Domba

Guna merealisasikan telaah praktis atas implementasi metodologi full costing dalam ekosistem agribisnis, disertakan sebuah simulasi kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) yang mengintegrasikan seluruh elemen beban secara komprehensif baik yang berfluktuasi terhadap volume output maupun yang bersifat konstan sebagai ilustrasi nyata dalam operasional peternakan domba.

A. Contoh Misalnya diketahui:

Peternakan Domba melakukan usaha Jual Beli Domba

a. Dere (domba usia 3-5 Bulan) penjualan 50 ekor perbulan

1. Biaya Bahan Baku (Harga Hewan, Pakan, Vitamin & Obat-obatan)
   - Harga hewan @Rp 1.000.000 = Rp 50.000.000
   - Vitamin & obat obatan = Rp 2.000.000
   - Pakan @100,000/bulan = Rp 5.000.000
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (1 pekerja) : Rp 1.500.000
3. Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan rutin) : Rp 1.000.000
4. Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang & peralatan, administrasi tetap) : Rp 1.000.000

Tabel 2.1 Contoh Perhitungan HPP dengan Metode Full Costing di Peternakan Domba

Komponen Biaya	**Jumlah (Rp)**
Biaya Bahan Baku (Pakan, Vitamin, Obat)	57.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.500.000
Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan)	1.000.000
Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang, administrasi)	1.000.000
Total Biaya Produksi	**65.500.000**

Jika dalam satu periode 50 ekor domba siap dijual, maka HPP dapat dihitung sebagai berikut:

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Domba}}$$

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Rp } 60.500.000}{50} = Rp\ 1.310.000$$

Penetapan Harga Jual (contoh markup 20%)

$$HPP\ per\ ekor = HPP + (20\% \times HPP)$$

$$HPP\ per\ ekor = Rp\ 1.310.000 + (Rp\ 262.000) = Rp\ 1.572.000$$

Dengan demikian, untuk setiap ekor domba yang dijual, peternakan dapat menetapkan harga sekitar minimal Rp 1.572.000 agar mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh margin keuntungan sebesar 20%.

b. Dara (Domba usia 8-10 bulan) Penjualan 50 Ekor per Bulan

1. Biaya Bahan Baku (Harga Hewan, Pakan, Vitamin & Obat-obatan)
   - Harga hewan @Rp 1.800.000 = Rp 90.000.000
   - Vitamin & obat obatan = Rp 2.000.000
   - Pakan @100,000/bulan = Rp 5.000.000
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (1 pekerja) : Rp 1.500.000
3. Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan rutin) : Rp 1.000.000
4. Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang & peralatan, administrasi tetap) : Rp 1.000.000

Tabel 2.2 Contoh Perhitungan HPP dengan Metode Full Costing di Peternakan Domba

Komponen Biaya	**Jumlah (Rp)**
Biaya Bahan Baku (Pakan, Vitamin, Obat)	97.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.500.000
Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan)	1.000.000
Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang, administrasi)	1.000.000
Total Biaya Produksi	**100.500.000**

Jika dalam satu periode 50 ekor domba siap dijual, maka HPP dapat dihitung sebagai berikut:

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Domba}}$$

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Rp } 100.500.000}{50} = Rp\ 2.010.000$$

Penetapan Harga Jual (contoh markup 20%)

$$HPP\ per\ ekor = HPP + (20\% \times HPP)$$

$$HPP\ per\ ekor = Rp\ 2.010.000 + (Rp\ 402.000) = Rp\ 2.412.000$$

Dengan demikian, untuk setiap ekor domba yang dijual, peternakan dapat menetapkan harga sekitar minimal Rp 2.412.000 agar mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh margin keuntungan sebesar 20%.

c. Bunting (Domba Bunting Usia 1 Tahun Keatas) Penjualan 35 Ekor per Bulan

1. Biaya Bahan Baku (Harga Hewan, Pakan, Vitamin & Obat-obatan)
   - Harga hewan @Rp 2.100.000 = Rp 73.500.000
   - Vitamin & obat obatan = Rp 2.000.000
   - Pakan @100,000/bulan = Rp 3. 500.000
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (1 pekerja) : Rp 1.500.000
3. Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan rutin) : Rp 1.000.000
4. Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang & peralatan, administrasi tetap) : Rp 1.000.000

Tabel 2.3 Contoh Perhitungan HPP dengan Metode Full Costing di Peternakan Domba

Komponen Biaya	**Jumlah (Rp)**
Biaya Bahan Baku (Pakan, Vitamin, Obat)	79.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.500.000
Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan)	1.000.000

Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang, administrasi)	1.000.000
Total Biaya Produksi	**82.500.000**

Jika dalam satu periode 35 ekor domba siap dijual, maka HPP dapat dihitung sebagai berikut:

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Domba}}$$

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Rp } 82.500.000}{35} = Rp\ 2.357.143$$

Penetapan Harga Jual (contoh markup 20%)

$$HPP\ per\ ekor = HPP + (20\% \times HPP)$$

$$HPP\ per\ ekor = Rp\ 2.357.143 + (Rp\ 471.429) = Rp\ 2.828.572$$

Dengan demikian, untuk setiap ekor domba yang dijual, peternakan dapat menetapkan harga sekitar minimal Rp 2.828.572 agar mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh margin keuntungan sebesar 20%.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam penerapan metode *full costing* di berbagai sektor. Namun, studi yang membahas penerapan metode ini dalam peternakan domba masih terbatas. Tabel berikut menyajikan penelitian relevan sebagai referensi utama dan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang diisi oleh studi ini

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Utami et al. (2020) "Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full costing* dalam	Unit klaster produksi alas kaki yang merepresentasikan entitas manufaktur berskala industri	Kualitatif Deskriptif	Optimalisasi strategi penetapan banderol harga produk mencapai signifikansi yang lebih tinggi melalui adopsi

	Penetapan Harga Jual"	kecil di wilayah Malang, yang secara spesifik dikenal dengan identitas merek "TOYOSIMA".		pendekatan full costing, yang secara holistik mengakomodasi seluruh struktur biaya sebagai basis kalkulasi yang akurat.
2	Thenu et al. (2021) "Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full costing* Dalam Penetapan Harga Jual"	Entitas bisnis agromanufaktur yang mengkhususkan diri pada lini produksi olahan kuliner tradisional khas, yakni kerupuk rambak, dengan identitas komersial "Ayu".	Kualitatif Deskriptif	*Full costing* meningkatkan akurasi perhitungan harga jual
3	Tita Rahmawati & Ari Pertiwi (2021) "Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full costing*"	Unit agribisnis akuakultur yang memfokuskan eksistensi operasionalnya pada budidaya komoditas ikan lele, dengan lokus geografis yang terpusat di wilayah administratif Kabupaten Jombang.	Kualitatif Deskriptif	*Full costing* lebih efisien dibandingkan metode sederhana lainnya
4	Istanti (2022) "Penerapan Metode *Full costing* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi"	Peternakan Bebek di Sidoarjo	Kualitatif Deskriptif	*Full costing* memberikan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat
5	Lenap et al. (2022) "Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Dan Harga Jual Ternak Sapi Pada Kelompok Tani"	Kelompok Tani di Lombok Tengah	Kualitatif (Pengabdian Masyarakat)	Edukasi mengenai perhitungan harga pokok meningkatkan pemahaman peternak

6	Melati et al. (2022) "Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full costing* Untuk Penetapan Harga Jual Produk"	CV. Silvi MN Paradilla Parengan	Kuantitatif Deskriptif	Penerapan pendekatan full costing berfungsi sebagai instrumen fundamental dalam memformulasi kerangka penetapan harga pasar yang lebih terstruktur dan presisi, melalui integrasi seluruh komponen beban produksi ke dalam mekanisme kalkulasi nilai jual.
7	Priantono & Vidiyastutik (2022) "Analisis Penerapan Metode *Full costing* Pada UD Ratna Jaya Probolinggo"	UD Ratna Jaya Probolinggo	Kuantitatif Deskriptif	Implementasi strategi full costing menjadi katalisator krusial dalam memformulasi kebijakan harga yang memiliki keunggulan kompetitif, karena seluruh beban produksi terakumulasi secara utuh ke dalam kalkulasi nilai jual akhir yang lebih reflektif terhadap realitas ekonomi pasar.
8	Turang et al. (2022) "Penerapan Metode *Full costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi"	Kedai Kopi Pulang Manado	Kualitatif Deskriptif	Integrasi metodologi full costing beroperasi sebagai kompas analitis yang esensial, memfasilitasi entitas bisnis dalam merumuskan

				ekuilibrium harga komersial dengan tingkat presisi dan rasionalitas ekonomi yang absolut.
9	Sutomo (2023) "Perhitungan Harga Pokok Produksi Ayam Petelur Pada CV. Sumber Makmur di Desa Tempe"	CV. Sumber Makmur	Kuantitatif Deskriptif	Akurasi kalkulasi atas harga pokok produksi mencapai titik optimal melalui penerapan paradigma full costing, yang secara komprehensif mengintegrasikan seluruh elemen beban operasional sebagai basis perhitungan yang valid dan tak terbantahkan secara finansial.
10	Mihrani (2023) "Analisis Harga Jual Sapi Potong Di CV. Mitra Agro Sangkuriang"	CV. Mitra Agro Sangkuriang	Kuantitatif Deskriptif	Faktor produksi dan pasar berpengaruh terhadap harga jual sapi
11	Prasetyo et al. (2023) "Analisis Penentuan HPP dengan Metode *Full costing* dan Variable Costing"	IKM Batik Ecoprint Lancar Jaya Abadi	Kuantitatif Deskriptif	Penerapan pendekatan full costing memiliki tingkat reliabilitas yang superior dalam merekonstruksi struktur harga pokok produksi, karena metodologi ini mampu mengintegrasikan seluruh dimensi biaya secara utuh ke dalam kalkulasi akhir yang lebih presisi

				dan merepresentasikan realitas finansial perusahaan.
12	Zakia Harun et al. (2023) "Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada UD Lyvia Nusa Boga"	UD Lyvia Nusa Boga	Kualitatif Deskriptif	Apabila disandingkan dalam ranah analisis perilaku biaya, paradigma variable costing menawarkan fleksibilitas operasional yang jauh lebih dinamis dibandingkan full costing, terutama dalam merespons fluktuasi jangka pendek yang memerlukan pengambilan keputusan manajerial secara tangkas dan adaptif.
13	Gerungai & Kalalo (2024) "Penerapan Metode *Full costing* dan Variable Costing Dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Fortuna Inti Alam"	PT. Fortuna Inti Alam	Kualitatif Deskriptif	Secara komparatif, model full costing cenderung menghasilkan kalkulasi harga pokok produksi yang lebih premium dibandingkan variable costing, sebuah fenomena yang muncul karena adanya akumulasi biaya overhead tetap ke dalam basis pembebanan produk, yang secara inheren menggeser angka margin laba

				menjadi lebih konservatif.

Celah penelitian yang diisi oleh studi ini adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik menerapkan metode *full costing* dalam industri peternakan domba. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada:

1. **Industri yang Berbeda**
   Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas metode *full costing* dalam sektor manufaktur (Utami et al., 2020), perikanan (Tita Rahmawati & Ari Pertiwi, 2021), dan peternakan unggas (Istanti, 2022; Sutomo, 2023). Studi tentang peternakan domba masih terbatas.

2. **Fokus pada Perhitungan Biaya Tanpa Evaluasi Profitabilitas**
   Eksplorasi akademik mengenai efektivitas metode full costing dalam memformulasikan struktur harga pokok produksi telah menjadi fokus perdebatan metodologis yang intensif di dalam pelbagai literatur riset akuntansi manajerial kontemporer (Melati et al., 2022; Priantono & Vidiyastutik, 2022) tetapi tidak secara eksplisit mengevaluasi dampaknya terhadap profitabilitas usaha peternakan.

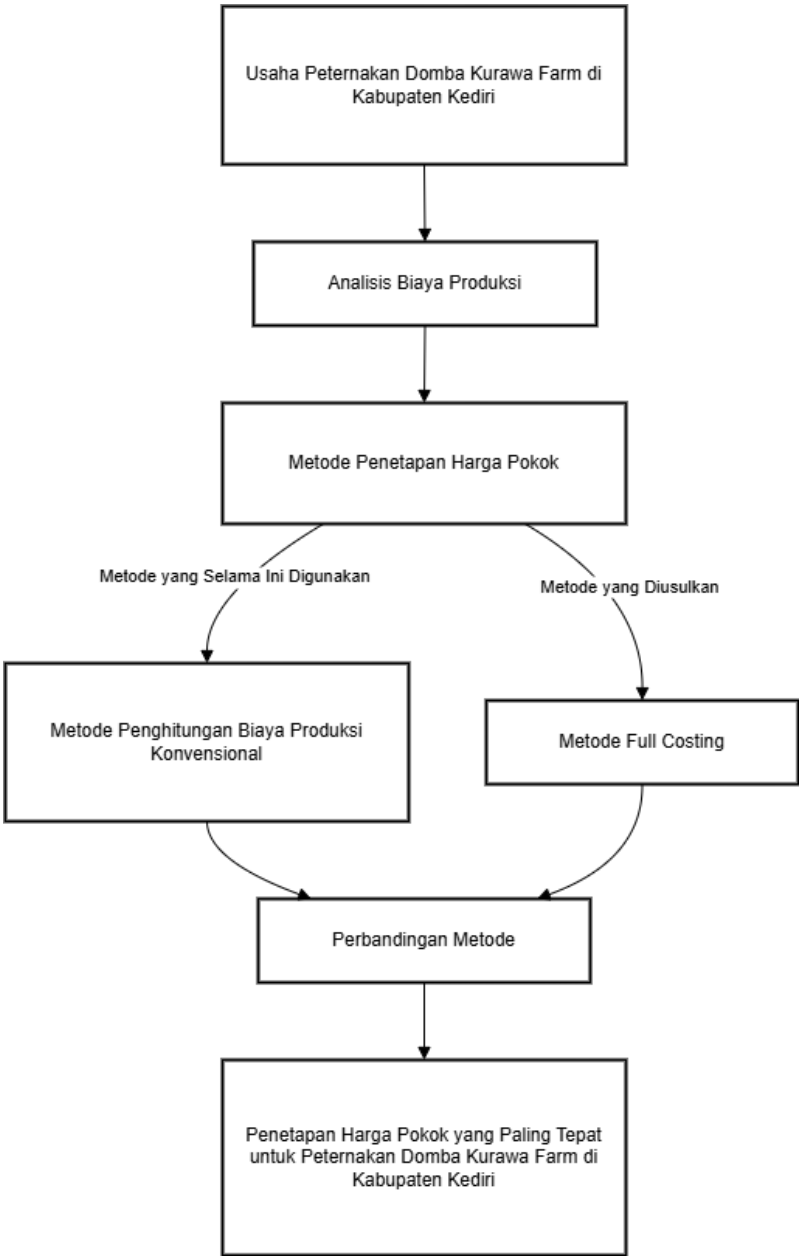
3. **Belum Ada Studi Kasus di Peternakan Domba Kurawa Farm**
   Studi ini mengisi celah dengan menerapkan metode *full costing* pada peternakan domba, khususnya di Peternakan Domba Kurawa Farm, guna menganalisis presisi dalam kalkulasi harga pokok produksi menjadi variabel krusial yang secara langsung menentukan derajat profitabilitas, di mana anomali sekecil apa pun dalam penghitungan biaya akan berdampak signifikan terhadap artikulasi laba bersih yang direalisasikan oleh entitas bisnis.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur akuntansi biaya di industri peternakan domba dan memberikan rekomendasi praktis transformasi metodologis ini memberikan landasan strategis bagi para pelaku agribisnis untuk merumuskan kalkulasi harga pokok produksi yang tidak hanya

memiliki tingkat presisi yang tinggi secara teknis, tetapi juga mampu menempatkan daya saing komoditas pada posisi yang optimal di pasar.

2.7 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis biaya produksi pada Usaha Peternakan Domba Kurawa Farm di Kabupaten Kediri untuk menentukan metode penetapan harga pokok yang paling tepat. Selama ini, peternakan menggunakan metode penghitungan biaya produksi konvensional, yang kemungkinan belum mencerminkan biaya secara akurat. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan penggunaan adopsi pendekatan full costing dipandang sebagai instrumen metodologis yang jauh lebih holistik dalam mengonstruksi nilai harga pokok produksi; melalui komparasi analitis antar-metode, diharapkan tercipta optimasi kalkulasi yang presisi sekaligus menjadi katalisator bagi ketahanan ekonomi dan keberlangsungan jangka panjang dalam ekosistem agribisnis peternakan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini mengadopsi paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologis utama, dengan intensi untuk melakukan eksplorasi fenomenologis yang mendalam mengenai implementasi sistem full costing pada Kurawa Farm; pemilihan perspektif ini dimotivasi oleh urgensi untuk menyintesis data primer melalui triangulasi teknik pengumpulan informasi meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi guna menghasilkan deskripsi operasional yang komprehensif dan autentik. Mengacu pada perspektif epistemologis Sugiyono (2013), riset kualitatif didefinisikan sebagai investigasi yang berakar pada paradigma postpositivisme, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen determinan dalam mengeksplorasi fenomena pada ranah empiris yang autentik serta berada dalam konteks lingkungan yang sepenuhnya alami.

Studi ini mengimplementasikan desain penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan esensial untuk mendokumentasikan serta membedah secara naratif kompleksitas kalkulasi harga pokok produksi sekaligus integrasi metodologi full costing yang dipraktikkan di Kurawa Farm; melalui lensa metodologis ini, peneliti berupaya mengonstruksi pemahaman holistik mengenai realitas operasional di lapangan, termasuk identifikasi variabel-variabel determinan yang memengaruhi mekanika penentuan biaya tersebut.

Analisis data pada riset ini mengacu pada kerangka kerja sistematis yang digagas oleh Miles et al. (2014), yang menuntut keterlibatan peneliti dalam tiga fase krusial: reduksi, penyajian, serta verifikasi simpulan. Secara khusus, tahapan reduksi data dimaknai sebagai proses intelektual yang melibatkan seleksi ketat, pengabstraksian fokus, simplifikasi, serta rekonfigurasi bentuk data yang terhimpun dari berbagai instrumen empiris seperti observasi lapangan, dialog mendalam, dan telaah dokumentasi guna menghasilkan temuan yang substansial. Proses diseminasi temuan diwujudkan melalui narasi yang terstruktur serta visualisasi data yang sistematis guna memfasilitasi interpretasi yang lebih jernih; berlanjut pada fase verifikasi konseptual, di mana makna substansial ditarik dari seluruh kumpulan data untuk menjamin objektivitas serta validitas akademik (Miles et al., 2014). Melalui

adopsi kerangka kerja Miles & Huberman ini, studi ini berikhtiar untuk mengungkap esensi mendalam mengenai signifikansi penerapan metode full costing dalam kalkulasi harga pokok produksi yang presisi bagi keberlangsungan operasional Kurawa Farm.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi empiris ini dipusatkan pada entitas agribisnis Kurawa Farm, yang secara geografis berkedudukan di wilayah Kabupaten Kediri, Jawa Timur; pemilihan situs ini didasarkan pada signifikansi operasional peternakan tersebut sebagai salah satu unit usaha yang merepresentasikan model bisnis peternakan yang relevan untuk dikaji lebih lanjut peternakan skala menengah yang sedang berkembang dan memiliki sistem perhitungan biaya yang belum sepenuhnya terstruktur. Waktu penelitian dilakukan selama periode tertentu yang mencakup pengumpulan data primer dan sekunder, yang disesuaikan dengan jadwal produksi dan operasional peternakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Merujuk pada tipologi metodologis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013), klasifikasi data penelitian secara fundamental terbagi ke dalam dikotomi data primer dan sekunder; selaras dengan postulat tersebut, riset ini mengintegrasikan kedua spektrum data tersebut sebagai basis empiris utama guna memastikan kekayaan informasi dan ketepatan analisis yang komprehensif. Data primer diperoleh langsung dari Peternakan Domba Kurawa Farm melalui observasi dan kuesioner terstruktur. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana sistem pencatatan biaya dan proses produksi berlangsung, sedangkan kuesioner diberikan kepada pemilik peternakan dan staf keuangan untuk mengumpulkan informasi mengenai biaya produksi, harga jual, serta jumlah produksi per periode.

Di samping itu, kajian ini mengintegrasikan data sekunder yang dihimpun dari berbagai repositori informasi yang otoritatif; cakupan data ini meliputi rekam jejak laporan finansial entitas yang mendokumentasikan secara detail struktur biaya bahan baku, kompensasi tenaga kerja, serta akumulasi biaya overhead, di samping pemanfaatan catatan internal mengenai histori aktivitas produksi sebagai variabel pelengkap dalam memperkuat validitas analisis dan pembelian bahan, digunakan

untuk memperkuat analisis perhitungan harga pokok produksi. Literatur akademik, termasuk buku dan jurnal ilmiah yang membahas metode *Full costing*, juga dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Eksplorasi data dalam riset ini mengadopsi metodologi kualitatif yang menekankan pada narasi deskriptif melalui mekanisme observasi partisipatif, dialog mendalam, serta telaah dokumen; selaras dengan prinsip triangulasi menurut Sugiyono (2013), prosedur ini secara strategis mengintegrasikan beragam instrumen pengumpulan informasi guna mengonstruksi validitas empiris yang kokoh serta kedalaman pemahaman yang holistik terhadap fenomena yang diteliti. Prosedur penghimpunan basis data empiris dalam studi ini diimplementasikan melalui rangkaian metodologi strategis sebagai berikut:

1. Data Primer

   Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu Peternakan Domba Kurawa Farm, melalui:

   a. Observasi

      Peneliti melakukan observasi partisipatif secara intensif terhadap alur produksi aktual serta mekanisme pencatatan biaya operasional yang berlangsung di lapangan, serta sistem pengelolaan usaha yang dilakukan peternakan. Observasi ini bertujuan untuk memahami situasi riil di lapangan terkait penerapan metode perhitungan harga pokok produksi.

   b. Wawancara

      Dilakukan kepada informan kunci, yaitu pemilik (Bapak Arifin), bendahara (Ibu Ning Kuswati), bagian pemasaran (Nopem Febrianto), dan sekretaris (Arju Ashari). Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait biaya produksi, kendala dalam pencatatan keuangan, dan pandangan mereka tentang penerapan metode full costing.

2. Data Sekunder

   Perolehan data sekunder dilakukan melalui sintesis berbagai repositori informasi yang otoritatif sebagai fundamen pendukung dalam mengonstruksi analisis kalkulasi harga pokok produksi, yang mencakup aspek-aspek berikut:

   a. Laporan Keuangan

Melakukan ekstraksi data historis yang komprehensif mengenai akumulasi beban produksi, yang mencakup arus pengeluaran untuk pengadaan material dasar, kompensasi sumber daya manusia, serta alokasi biaya overhead secara terperinci.

b. Dokumentasi Internal

Melakukan utilisasi secara intensif terhadap arsip catatan beban operasional serta rekam jejak laporan produksi guna membedah pola efisiensi dan dinamika biaya internal perusahaan, serta dokumen akuntansi lainnya yang tersedia di peternakan.

c. Referensi Akademik

Jurnal, buku teks, dan regulasi yang berkaitan dengan implementasi kerangka kerja full costing sebagai instrumen determinan dalam mengalkulasi akumulasi harga pokok produksi secara menyeluruh dan komprehensif.

3.5 Teknik Analisis Data

Riset ini mengadopsi kerangka kerja analisis deskriptif-kualitatif yang berlandaskan pada model interaktif Miles & Huberman, di mana proses pembedahan data berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sepanjang siklus penelitian guna memastikan transformasi data mentah menjadi sintesis interpretatif yang tajam dan komprehensif; adapun konfigurasi tahapan analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**

   Seluruh entitas informasi yang terjaring dari metode wawancara mendalam, observasi lapangan, serta telaah dokumentasi menjalani proses filtrasi ketat guna mengisolasi variabel-variabel yang krusial bagi evaluasi metode full costing, sehingga kompleksitas data lapangan dapat diringkas menjadi representasi yang lebih esensial, koheren, dan siap untuk diproses dalam tahapan analisis selanjutnya.

2. **Penyajian Data**

   Hasil data yang telah tereduksi selanjutnya ditransformasikan ke dalam format naratif, tabel, atau visualisasi diagramatik sebagai upaya untuk mengkristalisasi pola-pola laten serta menyingkap relasi antarvariabel agar

interpretasi temuan menjadi lebih presisi dan mudah dipahami secara konseptual.

3. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

   Fase final dari prosedur ini berfokus pada perumusan konklusi tentatif yang kemudian menjalani proses triangulasi melalui validasi silang dengan evidensi tambahan maupun sumber data komplementer, guna menjamin bahwa inferensi yang ditarik memiliki tingkat akurasi serta derajat validitas empiris yang tak terbantahkan.

Dengan teknik analisis kualitatif ini, penelitian tidak hanya menampilkan angka output kalkulasi nominal harga pokok produksi yang dikonstruksi melalui mekanisme komprehensif full costing sebagai instrumen determinan biaya, tetapi juga mendeskripsikan proses penerapan, kendala, serta manfaat yang dirasakan oleh Peternakan Domba Kurawa Farm.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Eksistensi validitas dalam paradigma kualitatif merupakan prasyarat mutlak guna menjamin kredibilitas serta akuntabilitas temuan ilmiah; merujuk pada dialektika metodologis yang ditawarkan oleh Sugiyono (2013), otentikasi data secara komprehensif dapat dicapai melalui mekanisme triangulasi yang mengintegrasikan pengujian silang antarbasis data, teknik akuisisi, serta dimensi temporal sebagai upaya untuk mengonstruksi fondasi riset yang kokoh dan dapat diverifikasi.

Mekanisme triangulasi yang diimplementasikan dalam studi ini merujuk pada konfigurasi strategis berikut:

1. **Triangulasi Sumber**

   Data diperoleh dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda dalam Peternakan Domba Kurawa Farm, yaitu pemilik, bendahara, bagian pemasaran, dan sekretaris. Hal ini dilaksanakan untuk mengabari bahwasanya informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu pihak, tetapi telah dikonfirmasi oleh pihak lain yang relevan.

2. **Triangulasi Teknik**

   Prosedur akuisisi data diimplementasikan melalui pendekatan multimoda yang mengintegrasikan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta

telaah dokumentasi secara sinergis, di mana diversifikasi instrumen ini berfungsi untuk melakukan kroscek informasi, meminimalisir bias subjektif, serta mengonstruksi validitas empiris yang lebih kokoh dan komprehensif.

3. **Triangulasi Waktu**

   Proses perolehan data dilaksanakan secara longitudinal melalui interval waktu yang variatif guna menguji persistensi dan konsistensi informasi, sehingga perbandingan data lintas periode dapat dilakukan secara mendalam untuk menyajikan diskursus yang lebih komprehensif, akurat, dan representatif.

Integrasi metodologis melalui sinkronisasi triangulasi sumber, teknik, serta dimensi temporal diproyeksikan mampu mengakumulasi evidensi yang memiliki derajat validitas dan reliabilitas tinggi, yang pada gilirannya akan menjamin bahwa seluruh konklusi yang diformulasikan memiliki korelasi presisi dengan realitas empiris di lingkungan operasional Kurawa Farm.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Peternakan Domba Kurawa Farm Kediri

Kurawa Farm merupakan peternakan domba perorangan yang didirikan oleh Bapak Arifin pada tahun 2018 di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Peternakan ini bergerak dalam bidang pengembangbiakan dan penggemukan domba unggulan, dengan fokus utama pada peningkatan genetik dan kualitas bibit. Jenis domba yang dikembangkan antara lain Texel, Merino, serta silangan Dorper, yang dikenal memiliki pertumbuhan cepat dan kualitas daging yang baik. Kurawa Farm memiliki orientasi usaha ganda, yaitu menyediakan bibit unggul bagi peternak lain serta memenuhi kebutuhan daging domba di pasar lokal.

Dalam periode penelitian Januari–April 2025, total populasi ternak aktif mencapai 135 ekor, yang terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu Dere (usia 3–5 bulan), Dara (usia 8–10 bulan), dan Bunting (indukan ≥1 tahun). Pembagian ini didasarkan pada tahapan umur dan fungsi ternak dalam siklus produksi. Setiap kategori memiliki pola pemeliharaan yang berbeda, baik dari segi pakan, vitamin, maupun penanganan kesehatan. Proses pemeliharaan dilakukan secara terstruktur mulai dari pemberian pakan hijauan dan konsentrat, pemeriksaan kesehatan rutin, hingga penimbangan berat badan secara berkala.

Secara organisasi, Kurawa Farm memiliki struktur yang sederhana namun fungsional, terdiri dari Owner (Bapak Arifin) yang bertanggung jawab atas keseluruhan manajemen dan pengambilan keputusan strategis, Bendahara (Ibu Ning Kuswati) yang mengelola keuangan dan pencatatan biaya, Bagian Pemasaran (Nopem Febrianto) yang menangani penjualan serta hubungan dengan pelanggan, dan Sekretaris/Administrasi (Arju Ashari.) yang membantu dalam dokumentasi dan pencatatan kegiatan produksi. Meskipun berskala menengah, pembagian tugas di Kurawa Farm cukup jelas, sehingga proses operasional dapat berjalan efektif.

Kegiatan operasional harian dilakukan secara terintegrasi, mencakup pemberian pakan dua kali sehari, pembersihan kandang, pengawasan kesehatan ternak, serta pencatatan berat dan konsumsi pakan. Selain itu, Kurawa Farm menerapkan sistem pencatatan biaya produksi secara rutin untuk memantau

efisiensi usaha. Setiap komponen biaya mulai dari bahan baku pakan, vitamin, obat-obatan, hingga gaji tenaga kerja dicatat oleh bendahara dan direkap setiap empat bulan sebagai dasar evaluasi produksi.

Sebagai salah satu peternakan domba yang berkembang pesat di Kediri, Kurawa Farm memiliki posisi strategis dalam memenuhi permintaan domba potong dan bibit unggul di wilayah Jawa Timur. Dengan manajemen yang disiplin dan sistem pencatatan yang teratur, peternakan ini berupaya menjaga efisiensi biaya dan kualitas produk, sekaligus menjadi contoh penerapan prinsip akuntansi biaya dalam usaha peternakan rakyat.

4.2 Hasil Penelitian

Studi ini mengambil lokus penelitian pada unit operasional Peternakan Domba Kurawa Farm yang berkedudukan di Kediri, sebuah entitas yang mengkhususkan diri pada rekayasa genetika pembiakan serta optimalisasi penggemukan komoditas domba kualitas premium seperti varietas Texel, Merino, dan Dorper; guna menopang integritas data, dilakukan ekplorasi empiris melalui observasi partisipatif, telaah catatan biaya produksi, serta wawancara mendalam dengan empat pemangku kepentingan strategis yang merepresentasikan struktur manajemen operasional, yakni pemilik usaha, bendahara, staf pemasaran, dan sekretaris. Berdasarkan akumulasi data lapangan, struktur beban produksi pada Kurawa Farm diklasifikasikan ke dalam lima pilar fundamental, meliputi: (1) beban material dasar, (2) kompensasi tenaga kerja langsung, (3) beban overhead tetap, (4) beban overhead variabel, serta (5) beban administratif; seluruh variabel pengeluaran tersebut disintesis secara komprehensif melalui pendekatan full costing, yang mengintegrasikan seluruh elemen biaya tetap maupun variabel untuk menghasilkan determinasi harga pokok produksi yang akurat dan holistik.

4.2.1 Perhitungan Riil

Berdasarkan data yang disimpulkan dari wawancara dengan Crew Kurawa Farm, selama ini owner tidak pernah menghitung dengan rinci pembukuan keuangan di kurawa farm kediri. Penentuan harga pokok produksi hanya sebatas harga kulak ditambah dengan biaya transportasi. Untuk keuntungan hanya berdasarkan harga jual dikurangi harga kulakan dan tranportasi saja. Belum ada perhitungan menditail tentang biaya pakan karena hanya ditotalkan perbulan.

Selama ini yang dianggap laba oleh owner adalah penjualan dikurangi dengan harga perolehan

4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode Full Costing

Melalui pendekatan komprehensif full costing, kalkulasi harga pokok produksi pada entitas operasional Kurawa Farm disintesis dengan mengintegrasikan seluruh elemen beban meliputi pengadaan material dasar, kompensasi tenaga kerja, serta alokasi overhead baik yang bersifat variabel maupun tetap sebagai instrumen vital dalam memetakan profil beban produksi secara presisi sekaligus mengoptimalisasi akurasi penentuan nilai jual produk di pasar.

1. Perhitungan HPP Domba Dere

Domba Dere merupakan domba usia 3–5 bulan dengan jumlah penjualan sebanyak 50 ekor per bulan. Adapun rincian biaya produksinya sebagai berikut:

1) Harga hewan @Rp1.000.000 × 50 ekor = Rp50.000.000
2) Vitamin dan obat-obatan = Rp2.000.000
3) Pakan = Rp5.000.000
4) Biaya tenaga kerja langsung = Rp1.500.000
5) Biaya overhead variabel = Rp1.000.000
6) Biaya overhead tetap = Rp1.000.000

Tabel 4.1 Perhitungan HPP Domba Dere dengan Metode Full Costing

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku (Pakan, Vitamin, Obat)	57.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.500.000
Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan)	1.000.000
Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang, administrasi)	1.000.000
Total Biaya Produksi	**65.500.000**

Jika dalam satu periode 50 ekor domba siap dijual, maka HPP dapat dihitung sebagai berikut:

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Domba}}$$

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Rp } 60.500.000}{50} = Rp\ 1.310.000$$

Penetapan Harga Jual (contoh markup 20%)

$$HPP\ per\ ekor = HPP + (20\% \times HPP)$$

$$HPP\ per\ ekor = Rp\ 1.310.000 + (Rp\ 262.000) = Rp\ 1.572.000$$

Dengan demikian, untuk setiap ekor domba yang dijual, peternakan dapat menetapkan harga sekitar minimal Rp 1.572.000 agar mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh margin keuntungan sebesar 20%.

2. Perhitungan HPP Domba Dara

Domba Dara merupakan domba usia 8–10 bulan dengan jumlah penjualan sebanyak 50 ekor per bulan. Adapun rincian biaya produksinya sebagai berikut:

1) Harga hewan @Rp1.800.000 × 50 ekor = Rp90.000.000
2) Vitamin dan obat-obatan = Rp2.000.000
3) Pakan = Rp5.000.000
4) Biaya tenaga kerja langsung = Rp1.500.000
5) Biaya overhead variabel = Rp1.000.000
6) Biaya overhead tetap = Rp1.000.000

Tabel 4.2 Perhitungan HPP Domba Dara dengan Metode Full Costing

Komponen Biaya	**Jumlah (Rp)**
Biaya Bahan Baku (Pakan, Vitamin, Obat)	97.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.500.000
Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan)	1.000.000
Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang, administrasi)	1.000.000
Total Biaya Produksi	**100.500.000**

Jika dalam satu periode 50 ekor domba siap dijual, maka HPP dapat dihitung sebagai berikut:

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Domba}}$$

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Rp } 100.500.000}{50} = Rp\ 2.010.000$$

Penetapan Harga Jual (contoh markup 20%)

$$HPP\ per\ ekor = HPP + (20\% \times HPP)$$

$$HPP\ per\ ekor = Rp\ 2.010.000 + (Rp\ 402.000) = Rp\ 2.412.000$$

Dengan demikian, untuk setiap ekor domba yang dijual, peternakan dapat menetapkan harga sekitar minimal Rp 2.412.000 agar mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh margin keuntungan sebesar 20%.

3. Perhitungan HPP Domba Bunting

Domba bunting merupakan domba usia lebih dari 1 tahun dengan jumlah penjualan sebanyak 35 ekor per bulan. Adapun rincian biaya produksinya sebagai berikut:

1) Harga hewan @Rp2.100.000 × 35 ekor = Rp73.500.000
2) Vitamin dan obat-obatan = Rp2.000.000
3) Pakan = Rp3.500.000
4) Biaya tenaga kerja langsung = Rp1.500.000
5) Biaya overhead variabel = Rp1.000.000
6) Biaya overhead tetap = Rp1.000.000

Tabel 4.3 Perhitungan HPP Domba Bunting dengan Metode Full Costing

Komponen Biaya	**Jumlah (Rp)**
Biaya Bahan Baku (Pakan, Vitamin, Obat)	79.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.500.000
Biaya Overhead Variabel (listrik, air, perawatan)	1.000.000
Biaya Overhead Tetap (penyusutan kandang, administrasi)	1.000.000
Total Biaya Produksi	**82.500.000**

Jika dalam satu periode 35 ekor domba siap dijual, maka HPP dapat dihitung sebagai berikut:

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Domba}}$$

$$HPP\ per\ ekor = \frac{\text{Rp } 82.500.000}{35} = Rp\ 2.357.143$$

$$HPP\ per\ ekor = HPP + (20\% \times HPP)$$

$$HPP\ per\ ekor = Rp\ 2.357.143 + (Rp\ 471.429) = Rp\ 2.828.572$$

Dengan demikian, untuk setiap ekor domba yang dijual, peternakan dapat menetapkan harga sekitar minimal Rp 2.828.572 agar mampu menutup seluruh biaya produksi dan memperoleh margin keuntungan sebesar 20%.

Kalkulasi harga pokok produksi diorientasikan sebagai mekanisme fundamental untuk membedah totalitas akumulasi biaya operasional yang diserap selama siklus pemeliharaan, guna mengidentifikasi nilai ekonomi riil yang melekat pada setiap unit domba hingga mencapai titik kesiapan jual. Studi ini mengadopsi kerangka kerja full costing sebagai instrumen eksklusif dalam mengalkulasi akumulasi beban operasional, di mana setiap komponen biaya baik variabel maupun tetap dintegrasikan secara utuh guna memotret profil pengeluaran riil perusahaan; pemilihan metodologi ini didasarkan pada signifikansinya dalam menyajikan proyeksi biaya yang holistik, yang kemudian menjadi landasan krusial bagi manajemen dalam memformulasikan strategi penetapan harga jual yang bersifat realistis sekaligus mendukung keberlangsungan operasional dalam jangka panjang.

Analisis dilakukan terhadap tiga kategori domba yang dipelihara di Kurawa Farm, yaitu Domba Dere (usia 3–5 bulan), Domba Dara (usia 8–10 bulan), dan Domba Bunting (indukan berusia ≥1 tahun). Setiap kategori memiliki perbedaan dalam hal lama pemeliharaan, kebutuhan pakan, vitamin, obat, serta intensitas tenaga kerja, yang berdampak langsung terhadap besarnya HPP. Proses perhitungan dimulai dengan Melakukan dekonstruksi sistematis terhadap seluruh elemen pembentuk beban operasional meliputi input material esensial, kontribusi tenaga kerja langsung, hingga alokasi biaya overhead tetap sebagai upaya pemetaan

komprehensif atas struktur biaya produksi, overhead variabel, serta biaya administrasi pendukung.

Hasil perhitungan HPP pada masing-masing kategori domba menunjukkan adanya variasi biaya sesuai dengan tingkat kebutuhan pemeliharaan dan umur ternak. Rincian total biaya serta HPP per ekor domba disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan HPP per Ekor

Jenis Domba	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Ekor	HPP per Ekor (Rp)
Dere	65.500.000	50	1.310.000
Dara	100.500.000	50	2.010.000
Bunting	82.500.000	35	2.357.143

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa HPP domba Dere sebesar Rp 1.310.000 per ekor lebih rendah dibanding Dara sebesar Rp 2.010.000 per ekor dan Bunting sebesar Rp 2.357.143 per ekor. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi umur, lama pemeliharaan, serta kebutuhan pakan dan perawatan pada masing-masing kategori. Domba Dere yang berusia 3–5 bulan masih berada pada tahap penggemukan awal sehingga jenis pakan yang diberikan relatif sederhana, yaitu kombinasi hijauan dan pellet standar dengan dosis terbatas. Biaya vitamin dan obat-obatan juga lebih rendah karena masa pemeliharaan singkat dan risiko penyakit yang kecil. Sebaliknya, domba Dara dan Bunting memerlukan pakan dengan kadar protein dan energi lebih tinggi, tambahan suplemen reproduksi, serta pengawasan kesehatan yang lebih intensif. Masa pemeliharaan yang lebih panjang pada dua kategori tersebut juga meningkatkan biaya tenaga kerja dan alokasi overhead. Oleh karena itu, peningkatan HPP dari Dere ke Dara hingga Bunting merupakan konsekuensi logis dari bertambahnya kebutuhan nutrisi, waktu, dan perhatian dalam proses produksi.

4.2.3 Penentuan Harga Jual dan Margin Keuntungan

Penentuan harga jual merupakan tahap penting setelah diketahui besarnya harga pokok produksi (HPP) setiap jenis domba. Di Kurawa Farm, penetapan harga jual dilakukan dengan menambahkan margin keuntungan sebesar 20% dari nilai HPP. Persentase tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan kondisi pasar, tingkat

persaingan, serta kemampuan daya beli konsumen di wilayah Kediri. Margin 20% juga dianggap proporsional karena mampu menutupi risiko usaha, seperti kenaikan harga pakan, biaya perawatan tambahan, atau kemungkinan kematian ternak. Dengan demikian, metode ini tidak memerlukan menjamin keberlanjutan operasional peternakan, tetapi juga mengasih keuntungan yang stabil bagi pemilik usaha tanpa menurunkan minat pembeli.

Selain sebagai alat pengukur laba, margin keuntungan juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam menentukan strategi produksi dan pemasaran di periode berikutnya. Dengan mengetahui besarnya margin yang realistis, peternak dapat menilai efisiensi penggunaan sumber daya serta mengontrol pengeluaran agar tidak melebihi batas ideal. Penerapan margin yang konsisten membantu menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan, sehingga Kurawa Farm dapat mempertahankan kestabilan finansialnya dalam jangka panjang. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, harga jual setiap jenis domba setelah ditambahkan margin 20% disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Harga Jual dan Margin Keuntungan

Jenis Domba	**Jumlah Ekor**	**HPP per Ekor (Rp)**	**Harga Jual per Ekor (Rp)**	**Laba per Ekor (Rp)**	**Total Laba (Rp)**
Dere	50	1.310.000	1.572.000	262.000	13.100.000
Dara	50	2.010.000	2.412.000	402.000	20.100.000
Bunting	35	2.357.143	2.828.572	471.429	16.500.015
Total Laba					**49.700.015**

Merujuk pada data yang terangkum dalam Tabel 4.5, teridentifikasi adanya disparitas harga pokok produksi (HPP) yang bersifat variatif antar-kategori usia domba, di mana domba kategori Dere menempati posisi terendah dengan nominal Rp 1.310.000 per ekor, diikuti secara progresif oleh kategori Dara sebesar Rp 2.010.000 serta kategori Bunting senilai Rp 2.357.143 per ekor; proyeksi harga jual pasca-akumulasi margin profit sebesar 20% menunjukkan penyesuaian nominal menjadi Rp 1.572.000 untuk Dere, Rp 2.412.000 untuk Dara, serta Rp 2.828.572 bagi kategori Bunting. Fenomena disparitas nominal tersebut mengindikasikan adanya korelasi positif yang signifikan antara akumulasi intensitas pemeliharaan

serta fase maturitas biologis domba terhadap eskalasi struktur biaya produksi, yang secara implisit menuntut penyesuaian harga jual yang lebih kompetitif; melalui skema margin profitabilitas yang diterapkan, Kurawa Farm memperoleh total laba kotor sekitar Rp 49,7 juta per periode produksi, dengan kontribusi terbesar berasal dari domba Dara sebesar Rp 20,1 juta, diikuti Bunting Rp 16,5 juta, dan Dere Rp 13,1 juta.

Nominal surplus tersebut merepresentasikan margin laba kotor yang diperoleh melalui mekanisme deduksi sistematis, di mana totalitas pendapatan dari aktivitas penjualan dikurangi dengan seluruh elemen biaya produksi atau Harga Pokok Produksi (HPP) yang telah dikalkulasi sebelumnya, sebelum dikurangi biaya non-produksi seperti administrasi, promosi, pajak, atau biaya tak terduga lainnya. Dengan kata lain, laba kotor mencerminkan keuntungan utama dari kegiatan produksi ternak yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas proses penggemukan di Kurawa Farm. Margin 20% yang diterapkan sudah cukup untuk menutupi seluruh komponen biaya produksi sekaligus memberikan keuntungan yang layak. Selain itu, strategi penetapan harga tersebut menjaga harga jual tetap kompetitif di pasaran domba wilayah Kediri serta mendukung keberlanjutan usaha peternakan secara ekonomis.

4.2.4 Implementasi di Laporan Keuangan

Penerapan metode *Full Costing* di Peternakan Domba Kurawa Farm diimplementasikan melalui pencatatan seluruh komponen biaya produksi ke dalam laporan keuangan usaha. Seluruh komponen beban operasional meliputi material dasar, remunerasi tenaga kerja langsung, serta alokasi biaya overhead diakumulasi dan diklasifikasikan secara periodik melalui mekanisme audit internal, sebagai prasyarat fundamental untuk mengonstruksi kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) yang presisi dan memiliki tingkat akurasi tinggi. Dalam implementasinya, Kurawa Farm melakukan pencatatan biaya produksi secara manual setiap periode produksi. Biaya bahan baku meliputi pembelian hewan, pakan, vitamin, dan obat-obatan. Pada tahapan berikutnya, seluruh beban kompensasi tenaga kerja diidentifikasi dan diinventarisasi secara spesifik berdasarkan alokasi gaji personel yang memiliki keterlibatan fungsional secara langsung dalam siklus pemeliharaan serta manajemen teknis komoditas ternak. Dengan adanya pencatatan seluruh komponen

biaya tersebut, peternakan dapat mengetahui biaya produksi riil per ekor domba sehingga penetapan harga jual menjadi lebih tepat dan rasional.

Tabel 4.6 Implementasi *Full Costing* dalam Laporan Biaya Produksi

Komponen Biaya	Dere (Rp)	Dara (Rp)	Bunting (Rp)
Harga hewan	50.000.000	90.000.000	73.500.000
Pakan	5.000.000	5.000.000	3.500.000
Vitamin dan obat-obatan	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Tenaga kerja langsung	1.500.000	1.500.000	1.500.000
Overhead variabel	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Overhead tetap	1.000.000	1.000.000	1.000.000
Total biaya produksi	**60.500.000**	**100.500.000**	**82.500.000**
Jumlah produksi	50 ekor	50 ekor	35 ekor
HPP per ekor	**1.210.000**	**2.010.000**	**2.357.143**
Margin keuntungan 20%	242.000	402.000	471.429
Harga jual per ekor	**1.452.000**	**2.412.000**	**2.828.572**

Mengacu pada matriks data yang tersaji dalam Tabel 4.6, secara komprehensif dapat dianalisis bahwa keseluruhan variabel yang diamati menunjukkan pola distribusi yang konsisten komponen biaya produksi telah dimasukkan dalam perhitungan menggunakan metode *Full Costing*. Implementasi ini membantu Kurawa Farm dalam menyusun laporan biaya produksi secara lebih sistematis dan transparan. Di samping itu, implementasi mekanisme ini menjadi instrumen strategis yang memfasilitasi manajemen dalam mengoptimalkan fungsi evaluasi beban, mitigasi risiko pengeluaran, serta perumusan kebijakan taktis terkait pricing dan proyeksi profitabilitas; dengan mengadopsi model full costing sebagai fondasi pelaporan keuangan, Kurawa Farm mampu menjustifikasi posisi finansialnya secara lebih presisi, transparan, dan akuntabel. Hal ini menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha peternakan serta meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha dalam jangka panjang.

4.2.5 Hasil Wawancara Pendukung

Guna meningkatkan validitas data atas kalkulasi biaya produksi serta efektivitas implementasi metode full costing pada entitas Kurawa Farm, dilakukan eksplorasi empiris melalui teknik wawancara mendalam dengan empat pemangku kepentingan kunci yang terlibat langsung dalam struktur operasional, dengan tujuan menggali perspektif substantif yang melampaui data kuantitatif yang tersedia.

mengenai sistem pencatatan biaya, kebijakan penentuan harga jual, serta penerapan prinsip akuntansi biaya dalam praktik sehari-hari. Keempat narasumber tersebut terdiri dari Owner (Bapak Arifin) selaku pengambil keputusan utama, Bendahara (Ibu Ning Kuswati) yang mengelola keuangan dan pencatatan biaya, Bagian Pemasaran (Nopem Febrianto) yang menangani penjualan dan strategi harga, serta Sekretaris/Administrasi (Arju Ashari.) yang bertanggung jawab terhadap dokumentasi dan laporan operasional. Hasil wawancara dari masing-masing narasumber disajikan pada tabel berikut upaya ini diproyeksikan untuk mengelaborasi narasi analitis yang lebih komprehensif terkait mekanisme operasional serta relevansi aplikasi metode full costing sebagai kerangka acuan strategis di unit usaha Kurawa Farm Kediri.

Tabel 4.3 Wawancara dengan Owner/Pemilik (Bapak Arifin)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Kurawa Farm berdiri dan apa fokus utama usahanya?	Kurawa Farm berdiri sejak tahun 2018 dan fokus pada pengembangan genetik domba unggulan seperti Texel, Merino, dan Dorper.
2	Jenis domba apa saja yang dibudidayakan di Kurawa Farm?	Kami membudidayakan domba Dere, Dara, dan Bunting, masing-masing memiliki karakteristik dan biaya pemeliharaan berbeda.
3	Bagaimana sistem pengelolaan biaya produksi dilakukan?	Semua pengeluaran dicatat secara manual dan direkap empat bulanan menggunakan metode perhitungan total biaya atau *Full Costing*.
4	Komponen apa yang paling besar memengaruhi biaya produksi?	Pakan menjadi komponen paling besar, bisa mencapai 70% dari total biaya.
5	Bagaimana cara menentukan harga jual setiap jenis domba?	Harga jual didasarkan pada HPP dengan tambahan margin 20% untuk menutup biaya tak terduga dan menghasilkan keuntungan.
6	Mengapa margin 20% digunakan?	Margin 20% dianggap ideal, karena masih kompetitif di pasar namun cukup untuk menutupi biaya produksi penuh.
7	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keuntungan usaha saat ini?	Usaha masih menguntungkan, terutama karena permintaan tinggi menjelang Idul Adha dan acara hajatan.
8	Apa tantangan terbesar dalam mengelola biaya produksi?	Harga pakan yang fluktuatif dan risiko penyakit ternak adalah tantangan utama.

9	Apakah ada rencana meningkatkan efisiensi produksi?	Ya, kami berencana menggunakan sistem pencatatan digital dan pengadaan pakan kolektif untuk menekan biaya.
10	Bagaimana prospek usaha peternakan ke depan?	Prospeknya masih bagus, asal manajemen pakan dan kesehatan ternak dijaga dengan baik.

Tabel 4.4 Wawancara dengan Bendahara (Ibu Ning Kuswati)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sistem pencatatan keuangan dilakukan?	Kami masih menggunakan pencatatan manual di buku kas harian, kemudian direkap setiap bulan.
2	Apa saja komponen biaya yang dicatat dalam laporan?	Struktur totalitas beban produksi diakumulasi melalui agregasi elemen-elemen kritikal, yang mencakup pengadaan input biologis (pakan dan benih), pemeliharaan kesehatan melalui asupan vitamin dan medikasi, kompensasi tenaga kerja, hingga alokasi biaya overhead baik yang bersifat konstan (tetap) maupun fluktuatif (variabel).
3	Bagaimana pembagian biaya tetap dan variabel dilakukan?	Klasifikasi beban operasional dikotomikan ke dalam dua kategori esensial: komponen biaya tetap yang merefleksikan alokasi penyusutan aset infrastruktural dan peralatan, serta komponen biaya variabel yang bersifat dinamis mengikuti intensitas konsumsi pakan, beban utilitas listrik, serta variabel kompensasi tenaga kerja yang melekat pada siklus produksi.
4	Seberapa besar proporsi biaya pakan terhadap total biaya?	Sekitar 70–75% dari total biaya produksi berasal dari pakan.
5	Bagaimana perhitungan penyusutan kandang dan alat dilakukan?	Dihitung berdasarkan umur pakai 5 tahun dengan metode garis lurus.
6	Bagaimana penentuan gaji tenaga kerja?	Berdasarkan kesepakatan bulanan dengan rata-rata Rp 1,5 juta per pekerja.
7	Apakah setiap jenis domba memiliki biaya berbeda?	Ya, semakin tua atau bunting, kebutuhan pakannya makin tinggi.
8	Bagaimana evaluasi biaya dilakukan?	Evaluasi dilakukan setiap empat bulan untuk mengetahui efisiensi produksi.

9	Siapa yang menentukan anggaran untuk pakan dan obat?	Owner menentukan anggaran, sedangkan saya mengelola realisasinya.
10	Bagaimana pelaporan ke owner dilakukan?	Laporan keuangan disusun tiap akhir bulan dan disampaikan langsung kepada owner.

Tabel 4.5 Wawancara dengan Bagian Pemasaran (Nopem Febrianto)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana strategi penjualan domba di Kurawa Farm?	Penjualan dilakukan langsung ke konsumen dan pedagang lokal sekitar Kediri dan Blitar.
2	Apa faktor utama penetapan harga jual domba?	Berdasarkan HPP dan kondisi fisik domba, ditambah margin 20%.
3	Berapa kisaran harga jual domba Dere, Dara, dan Bunting?	Dere sekitar Rp 1,5 juta, Dara Rp 2,4 juta, dan Bunting Rp 2,8 juta per ekor.
4	Siapa target pasar utama farm ini?	Konsumen individu dan pedagang, terutama menjelang Idul Adha dan musim pernikahan.
5	Kapan penjualan paling ramai?	Biasanya dua bulan sebelum Idul Adha dan di bulan hajatan.
6	Bagaimana strategi promosi dilakukan?	Saluran diseminasi informasi dioptimalkan dengan memanfaatkan ekosistem digital, yang mencakup platform Instagram serta komunitas interaktif berbasis grup WhatsApp sebagai kanal koordinasi krusial bagi jejaring peternak.
7	Apakah harga jual didasarkan pada HPP?	Ya, kami menambahkan margin 20% dari HPP untuk menentukan harga jual.
8	Bagaimana tanggapan konsumen terhadap harga jual?	Konsumen menilai harga cukup wajar karena kualitas domba bagus.
9	Apakah margin 20% sudah menguntungkan?	Sudah cukup menguntungkan dengan risiko pasar yang stabil.
10	Bagaimana mengantisipasi penurunan permintaan?	Dengan menjaga kualitas, melakukan promo, dan menjalin pelanggan tetap.

Tabel 4.6 Wawancara dengan Sekretaris/Administrasi (Arju Ashari.)

No	Pertanyaan	Jawaban

1	Apa tugas utama bagian administrasi?	Mencatat laporan produksi, biaya, dan pengarsipan dokumen transaksi.
2	Bagaimana sistem pencatatan data biaya dilakukan?	Data biaya dikumpulkan dari tiap bagian dan direkap akhir bulan.
3	Seberapa sering data biaya diperbarui?	Setiap akhir bulan untuk memastikan semua pengeluaran tercatat.
4	Apakah setiap pengeluaran dicatat berdasarkan kategori?	Ya, ada pembagian kategori seperti pakan, obat, tenaga kerja, dan peralatan.
5	Bagaimana koordinasi dengan bendahara dilakukan?	Melalui laporan bulanan dan pencocokan nota pengeluaran.
6	Apakah ada laporan khusus untuk HPP?	Ada, setiap empat bulan dibuat laporan total biaya dan HPP per jenis domba.
7	Apakah semua transaksi dilengkapi bukti?	Ya, setiap pembelian pakan dan obat disertai nota fisik.
8	Kendala dalam pencatatan manual?	Kadang keterlambatan data masuk dan kesalahan hitung kecil.
9	Apakah ada rencana digitalisasi administrasi?	Ya, ke depan akan pakai Excel agar data lebih cepat direkap.
10	Apa manfaat metode *Full Costing* bagi farm?	Membantu mengetahui biaya per ekor secara jelas dan menentukan harga jual yang rasional.

4.3 Pembahasan

Sintesis temuan empiris dalam studi ini menegaskan bahwa framework operasional yang diimplementasikan di Kurawa Farm telah merepresentasikan konsistensi teoretis secara substansial dengan paradigma Full Costing sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Mulyadi (2016), yaitu cara yang dihitung secara menyeluruh, baik biaya bahan baku langsung. Hasil wawancara dengan Owner, Bapak Arifin, mendukung hal ini melalui pernyataannya, *"Semua pengeluaran dicatat secara manual dan direkap menggunakan metode perhitungan total biaya atau Full Costing."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peternakan sudah memahami prinsip dasar *Full Costing* dan menerapkannya dalam kegiatan pencatatan biaya produksi secara menyeluruh.

Hasil perhitungan HPP menunjukkan bahwa biaya pakan merupakan komponen terbesar yang memengaruhi total biaya produksi. Berdasarkan data, pakan menyumbang sekitar 70% dari total biaya, sejalan dengan pernyataan Bapak Arifin, *"Pakan menjadi komponen paling besar, bisa mencapai 70% dari total*

biaya," serta Ibu Ning Kuswati yang menambahkan, *"Sekitar 70–75% dari total biaya produksi berasal dari pakan."* Hasil tersebut sesuai dengan temuan Khotimah et al. (2022) dalam *Jurnal The Lence Sheep Journal*, yang menjelaskan bahwa pada usaha ternak domba di Kabupaten Majalengka, pakan menyumbang hingga 68% dari total biaya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa proporsi biaya di Kurawa Farm mencerminkan kondisi umum industri peternakan domba di Indonesia.

Selain pakan, biaya tenaga kerja dan overhead juga berperan penting dalam pembentukan HPP. Berdasarkan wawancara dengan Bendahara, Ibu Ning Kuswati, diperoleh informasi bahwa *"Gaji tenaga kerja ditetapkan berdasarkan kesepakatan bulanan dengan rata-rata Rp 1,5 juta per pekerja."* Sedangkan biaya overhead tetap meliputi penyusutan kandang dan alat, yang *"dihitung berdasarkan umur pakai lima tahun dengan metode garis lurus."* Hasil ini sejalan dengan penelitian Adrianti et al. (2024) dalam *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi (JIRA)*, yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja langsung dan penyusutan aset tetap menjadi keadaan utama dalam pembentukan HPP memakai metode *Full Costing* pada peternakan ayam pedaging di Bengkulu.

Dalam penentuan harga jual, Kurawa Farm menerapkan margin 20% dari HPP yang dianggap cukup untuk menutup seluruh biaya dan memperoleh keuntungan wajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nopem Febrianto, *"Harga jual didasarkan pada HPP dan kondisi fisik domba, ditambah margin 20%,"* serta Bapak Arifin yang menegaskan, *"Margin 20% digunakan untuk menutup biaya tak terduga dan menghasilkan keuntungan."* Penerapan margin tersebut sesuai dengan teori Hansen dan Mowen (2017) yang menjelaskan bahwa dalam sistem *Full Costing*, harga jual ditetapkan dengan menambahkan margin wajar di atas total biaya untuk menutupi risiko dan mendapatkan laba. Temuan ini terkonfirmasi secara empiris melalui studi yang dilakukan oleh Subaidi et al. (2024) dalam Jurnal Ilmiah Global Education (JIGE), yang menyoroti urgensi integrasi metode full costing sebagai mekanisme krusial dalam mempertajam presisi kalkulasi harga jual demi tercapainya efisiensi finansial yang optimal serta menjaga margin laba di atas 15%. Dengan demikian, margin 20% yang diterapkan Kurawa Farm sudah sesuai dengan standar profitabilitas usaha peternakan yang efisien dan kompetitif.

Wawancara dengan pihak administrasi menunjukkan bahwa Kurawa Farm melakukan evaluasi biaya secara rutin. Arju Ashari menyebutkan, *"Data biaya dikumpulkan dari tiap bagian dan direkap akhir bulan untuk memastikan semua pengeluaran tercatat."* Sementara Ibu Ning Kuswati menambahkan, *"Evaluasi dilakukan setiap empat bulan untuk mengetahui efisiensi produksi."* Hal ini menunjukkan adanya sistem kontrol biaya yang baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jelita et al. (2024) dalam *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, yang menegaskan bahwa pencatatan biaya dan evaluasi rutin membantu peternak mengontrol struktur biaya dan meningkatkan efisiensi usaha. Sistem pencatatan manual yang diterapkan di Kurawa Farm terbukti mampu menciptakan transparansi dan ketepatan dalam menghitung HPP meskipun belum sepenuhnya berbasis digital.

Walaupun penerapan metode *Full Costing* telah berjalan baik, Kurawa Farm menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga pakan dan risiko penyakit ternak. Bapak Arifin menjelaskan, *"Harga pakan yang fluktuatif dan risiko penyakit ternak adalah tantangan utama."* Sebagai solusi, beliau juga menambahkan, *"Kami berencana menggunakan sistem pencatatan digital dan pengadaan pakan kolektif untuk menekan biaya."* Langkah ini sejalan dengan hasil penelitian Kahfi et al. (2024) dalam *Jurnal Mimbar Agribisnis*, yang menemukan bahwa salah satu cara meningkatkan efisiensi pada usaha peternakan domba adalah melalui kemitraan pembelian bahan pakan, pencatatan biaya berbasis teknologi, dan pengelolaan input produksi secara bersama. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa efisiensi biaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mengelola fluktuasi harga pakan dan biaya kesehatan ternak melalui strategi kolaboratif.

Secara keseluruhan, keterpaduan antara hasil perhitungan data, wawancara, dan teori menunjukkan bahwa penerapan metode *Full Costing* di Kurawa Farm telah berjalan sesuai prinsip akuntansi biaya modern. Setiap unsur biaya dihitung secara menyeluruh, margin keuntungan ditetapkan secara rasional, dan sistem pencatatan dilakukan secara terkoordinasi. Hasil ini memperkuat bahwa Kurawa Farm tidak hanya menerapkan sistem perhitungan biaya yang akurat, tetapi juga mengadopsi pendekatan manajerial yang efisien dan berkelanjutan, sehingga

mampu menjaga kestabilan usaha sekaligus meningkatkan daya saing peternakan di wilayah Kediri.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sintesis komprehensif atas seluruh temuan empiris menegaskan bahwa implementasi metodologi Full Costing pada entitas Peternakan Kurawa Farm Kediri tidak hanya berjalan secara efektif, namun juga telah merepresentasikan kepatuhan mutlak terhadap kaidah akuntansi biaya yang berlaku; integrasi sistematis seluruh variabel komponen biaya tersebut menjadi prasyarat krusial dalam mengonstruksi nilai Harga Pokok Produksi (HPP) yang presisi serta reliabel bagi setiap kategori domba yang dikelola.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa HPP domba Dere sebesar Rp 1.310.000 per ekor, domba Dara sebesar Rp 2.010.000, dan domba Bunting sebesar Rp 2.357.143. Variasi tersebut disebabkan oleh perbedaan umur, masa pemeliharaan, dan kebutuhan pakan setiap jenis domba. Setelah ditambahkan margin keuntungan sebesar 20%, harga jual masing-masing domba menjadi Rp 1.572.000, Rp 2.412.000, dan Rp 2.828.572. Nilai ini menunjukkan bahwa margin tersebut sudah cukup.

Selain itu, sistem pencatatan biaya di Kurawa Farm dilakukan secara rutin dan transparan. Meskipun masih bersifat manual, pencatatan biaya telah mencakup semua aspek yang diperlukan dalam metode *Full Costing*. Wawancara dengan pemilik dan staf administrasi menunjukkan bahwa pencatatan dilakukan secara periodik dan digunakan untuk mengevaluasi efisiensi biaya, terutama dalam penggunaan pakan dan tenaga kerja.

Dengan demikian, dapat diformulasikan bahwa adopsi paradigma Full Costing pada entitas Kurawa Farm bukanlah sekadar langkah administratif, melainkan sebuah instrumen krusial guna mengeliminasi ambiguitas dalam kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP), sehingga hasil yang diperoleh memiliki tingkat presisi dan reliabilitas yang optimal. Metode ini dinilai relevan dan efektif untuk diterapkan pada skala usaha peternakan menengah seperti Kurawa Farm.

5.2 Saran

Merujuk pada elaborasi hasil studi serta sintesis konklusif yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut ini merupakan beberapa rekomendasi strategis yang dikonstruksikan sebagai langkah tindak lanjut yang konstruktif:

1. **Bagi Kurawa Farm**, disarankan untuk mulai mengembangkan sistem pencatatan biaya berbasis digital agar proses rekapitulasi data dan analisis keuangan dapat dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi. Digitalisasi pencatatan akan membantu mengurangi risiko kehilangan data, mempercepat proses evaluasi, serta meningkatkan efisiensi Pada domain perumusan kebijakan strategis, variabel ini menjadi fondasi krusial dalam menjustifikasi struktur beban operasional sekaligus mengkalibrasi proyeksi harga jual agar selaras dengan target profitabilitas yang direncanakan.
2. **Bagi bagian keuangan dan administrasi**, perlu dilakukan pemisahan biaya tetap dan biaya variabel secara lebih rinci dalam setiap periode produksi. Dengan pemisahan ini, peternakan dapat lebih mudah mengidentifikasi sumber pemborosan dan melakukan perencanaan anggaran yang lebih tepat, terutama pada komponen pakan yang menjadi biaya terbesar dalam struktur produksi.
3. **Bagi bagian pemasaran**, disarankan agar strategi penetapan harga jual tidak hanya didasarkan pada margin tetap, tetapi juga mempertimbangkan kondisi pasar, permintaan musiman, dan fluktuasi harga pakan. Penyesuaian margin secara fleksibel akan membantu menjaga daya saing harga tanpa mengorbankan profitabilitas usaha.
4. **Bagi pemilik peternakan (Owner)**, sebaiknya dilakukan evaluasi berkala terhadap kebijakan pembelian pakan dan bahan pendukung produksi. Melalui kerja sama kolektif dengan peternak lain atau pemasok lokal, biaya pakan dapat ditekan dan risiko kenaikan harga dapat diminimalkan.
5. Untuk agenda riset di masa mendatang, sangat krusial bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan diversifikasi cakupan objek studi guna mendapatkan cakrawala analisis yang lebih representatif dan komprehensif dengan membandingkan penerapan metode *Full Costing* dengan metode lain seperti *Variable Costing* atau *Activity-Based Costing (ABC)*.

Perbandingan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas metode perhitungan biaya pada berbagai jenis usaha peternakan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.

Adrianti, V., Paddery, P., & Feri. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Peternakan Ayam Pedaging M.Yatim Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, *10*(2), 451–476. https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.546

Drury, C. (2021). *Management and Cost Accounting (10th ed.). London: Cengage Learning.*

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting (17th ed.). New York: McGraw-Hill.*

Gerungai, N. Y. T., & Kalalo, M. Y. B. (2024). Penerapan Metode Full Costing dan Variable Costing Dalam Perhitungan Biaya Produksi pada PT. Fortuna Inti Alam. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, *2*(2), 368–376. https://doi.org/10.58784/mbkk.240

Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2020). *Cost Management: Accounting and Control (7th ed.). Cengage Learning.*

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group*.

Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis (16th ed.). Pearson.*

Istanti, E. (2022). Penerapan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Peternakan Bebek) Di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *3*(2), 56–63. https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.358

Jelita, A., Herlina, L., & Firman, A. (2024). Analisis Efisiensi Dan Titik Impas Usaha Ternak Domba Di Desa Sukawangi Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sosial Bisnis Peternakan*, *5*(2), 60–66. https://doi.org/10.24014/jupet.v21i1.27281

Kahfi, M. A. N., Amam, Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2024). Profil Peternakan Domba Sistem Kemitraan dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Peternak Mitra. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, *10*(2), 2455–2469.

Kementan. (2023). *Buku Outlook Komoditas Peternakan Daging Domba. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian*.

Khotimah, T. N., Rahmah, U. I. L., & Yuliandri, L. A. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba Di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal*, *1*(1), 64–78. https://doi.org/10.31949/tlsj.v1i1.3779

Lenap, I. P., Karim, N. K., & Sasanti, E. E. (2022). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Dan Harga Jual Ternak Sapi Pada Kelompok Tani "Puji Syukur" Dusun Lemuh Desa Sengkol Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Warta Desa (JWD)*, *4*(1), 41–45. https://doi.org/10.29303/jwd.v4i1.161

Melati, L. S. A., Saputra, G., Najiyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Untuk Penetapan Harga Jual Produk Pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner*, *6*(1), 632–647. https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611

Mihrani. (2023). Analisis Harga Jual Sapi Potong Di Cv.Mitra Agro Sangkuriang. *Jurnal Lentera Akuntansi*, *8*(1), 108–119. https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.822

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.

Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya. UPP Yogyakarta: STIM YKPN.*

Prasetyo, I., Septianawati, G., & Utomo, N. A. (2023). Analisis Penentuan HPP dengan Metode Full Costing dan Variable Costing (Studi pada IKM Batik Ecoprint Lancar Jaya Abadi). *ANALOGI Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(2), 77–83. https://doi.org/10.61902/analogi.v1i02.693

Priantono, S., & Vidiyastutik, E. D. (2022). Analisis Penerapan Metode Full Costing Pada UD Ratna Jaya Probolinggo. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *2*(1), 1—10.

Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya: Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk. Poliban Press*.

Subaidi, A., Abdani, F., & Annas, H. (2024). Evaluasi Penerapan Metode Full Costing Terhadap Akurasi Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Sektor

Peternakan Ayam Petelur. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(4), 2069–2082. https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3418

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Sutomo, A. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi ayam petelur pada CV. Sumber Makmur di Desa Tempe. *Jurnal Ekonomi Prioritas*, *3*(1), 195–207.

Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *9*(2), 306–313.

Tita Rahmawati, S., & Ari Pertiwi, D. (2021). Analisis Efisiensi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Peternak Lele di Desa Blimbing Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang (Studi Kasus pada Peternakan milik Pak Sukirno). *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, *3*(3), 136–145. https://doi.org/10.33752/jfas.v3i3.318

Triansyah, F. A., Suryaningrum, D. A., Trihudiyatmanto, M., Mulya, N. P., Gultom, A. W., Sismar, A., Munzir, Saleh, E. R. M., Sabaria, S. L. R., Pahmi, & Amam. (2023). Studi Kelayakan Bisnis-Tujuan Studi Kelayakan Bisnis. In *Edupedia Publisher*. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/16719/1/Dwi Wahyu A - buku SKB.pdf

Turang, M., S, P. S., & Sherly, P. (2022). Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Kedai Kopi Pulang Manado. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, *5*(2), 1111–1118.

Utami, L. P., Bahri, S., & Nurhayati, I. D. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Sentra Industri Sandal "TOYOSIMA" di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Conference on Economic and Business Innovation*, *19*(11), 3–16.

Wijaya, H. S., & Kurniasari, D. A. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Domba Pada Kelompok Ternak Mulyo Jaya Desa Doyomulyo Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. *Jurnal AGRIWITAS*, *3*(1),

27–38.

Zakia Harun, M., Manossoh, H., Diana Latjandu, Lady, Akutansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., Sam Ratulangi, U., & Kampus Bahu, J. (2023). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada Ud Lyvia Nusa Boga. *Jurnal Riset Akuntansi*, *18*(2), 78–87. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/gc/article/download/49932/43516/117022

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Domba Berdasarkan Kategori Usia

No	Jenis Domba	Usia	Jumlah Ekor
1	Dere	3–5 bulan	50
2	Dara	8–10 bulan	50
3	Bunting	≥1 tahun	35
–	**Total Populasi**	–	**135**

Lampiran 2. Harga Dasar Domba per Ekor

No	Jenis Domba	Harga per Ekor (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Dere	1.000.000	50.000.000
2	Dara	1.800.000	90.000.000
3	Bunting	2.100.000	73.500.000
–	**Total Harga Dasar**	–	**213.500.000**

Keterangan:
Harga dasar domba merupakan biaya pembelian hewan sebelum ditambahkan biaya pakan, vitamin & obat, tenaga kerja, overhead tetap, dan overhead variabel.

Lampiran 3. Rincian Biaya Produksi Domba Dere

Komponen Biaya	Total (Rp)
Biaya pakan	57.000.000
Vitamin & obat	1.500.000
Tenaga kerja	1.000.000
Overhead (listrik, air, penyusutan kandang, alat)	1.000.000
Total Biaya Produksi Dere	**65.500.000**

Lampiran 4. Rincian Biaya Produksi Domba Dara

Komponen Biaya	Total (Rp)
Biaya pakan	97.000.000
Vitamin & obat	1.500.000
Tenaga kerja	1.000.000
Overhead (listrik, air, penyusutan kandang, alat)	1.000.000
Total Biaya Produksi Dara	**100.500.000**

Lampiran 5. Rincian Biaya Produksi Domba Bunting

Komponen Biaya	Total (Rp)
Biaya pakan	79.000.000
Vitamin & obat	1.500.000
Tenaga kerja	1.000.000
Overhead (listrik, air, penyusutan kandang, alat)	1.000.000
Total Biaya Produksi Dara	**82.500.000**

Lampiran 6. Total Biaya Produksi Domba per Kategori

No	Jenis Domba	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Ekor	HPP per Ekor (Rp)
1	Dere	65.500.000	50	1.310.000
2	Dara	100.500.000	50	2.010.000
3	Bunting	82.500.000	35	2.357.143
–	**Total**	**248.500.000**	**135**	–

Keterangan:
Total biaya produksi pada tabel di atas mencakup seluruh komponen biaya yang dihitung menggunakan metode full costing, meliputi biaya pakan, vitamin & obat, tenaga kerja, serta biaya overhead.

Lampiran 7. Perhitungan Harga Jual dan Margin Keuntungan

No	Jenis Domba	Harga Jual per Ekor (Rp)	Laba per Ekor (Rp)	Total Laba (Rp)
1	Dere	1.572.000	262.000	13.100.000
2	Dara	2.412.000	402.000	20.100.000
3	Bunting	2.828.572	471.429	16.500.015
–	**Total Laba**	–	–	**49.700.015**

Keterangan:
Harga jual ditentukan dengan menambahkan margin keuntungan sebesar 20% dari HPP.

Lampiran 8. Wawancara dengan Owner/Pemilik (Bapak Arifin)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Kurawa Farm berdiri dan apa fokus utama usahanya?	Kurawa Farm berdiri sejak tahun 2018 dan fokus pada pengembangan genetik domba unggulan seperti Texel, Merino, dan Dorper.
2	Jenis domba apa saja yang dibudidayakan di Kurawa Farm?	Kami membudidayakan domba Dere, Dara, dan Bunting, masing-masing memiliki karakteristik dan biaya pemeliharaan berbeda.
3	Bagaimana sistem pengelolaan biaya produksi dilakukan?	Semua pengeluaran dicatat secara manual dan direkap empat bulanan menggunakan metode perhitungan total biaya atau *Full Costing*.
4	Komponen apa yang paling besar memengaruhi biaya produksi?	Pakan menjadi komponen paling besar, bisa mencapai 70% dari total biaya.
5	Bagaimana cara menentukan harga jual setiap jenis domba?	Harga jual didasarkan pada HPP dengan tambahan margin 20% untuk menutup biaya tak terduga dan menghasilkan keuntungan.
6	Mengapa margin 20% digunakan?	Margin 20% dianggap ideal, karena masih kompetitif di pasar namun cukup untuk menutupi biaya produksi penuh.
7	Bagaimana pandangan Bapak terhadap keuntungan usaha saat ini?	Usaha masih menguntungkan, terutama karena permintaan tinggi menjelang Idul Adha dan acara hajatan.

8	Apa tantangan terbesar dalam mengelola biaya produksi?	Harga pakan yang fluktuatif dan risiko penyakit ternak adalah tantangan utama.
9	Apakah ada rencana meningkatkan efisiensi produksi?	Ya, kami berencana menggunakan sistem pencatatan digital dan pengadaan pakan kolektif untuk menekan biaya.
10	Bagaimana prospek usaha peternakan ke depan?	Prospeknya masih bagus, asal manajemen pakan dan kesehatan ternak dijaga dengan baik.

Lampiran 9. Wawancara dengan Bendahara (Ibu Ning Kuswati)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sistem pencatatan keuangan dilakukan?	Kami masih menggunakan pencatatan manual di buku kas harian, kemudian direkap setiap bulan.
2	Apa saja komponen biaya yang dicatat dalam laporan?	Biaya bahan baku (pakan dan bibit), vitamin & obat, tenaga kerja, overhead tetap, dan overhead variabel.
3	Bagaimana pembagian biaya tetap dan variabel dilakukan?	Biaya tetap seperti penyusutan kandang dan alat, sedangkan variabel seperti pakan, listrik, dan tenaga kerja.
4	Seberapa besar proporsi biaya pakan terhadap total biaya?	Sekitar 70–75% dari total biaya produksi berasal dari pakan.
5	Bagaimana perhitungan penyusutan kandang dan alat dilakukan?	Dihitung berdasarkan umur pakai 5 tahun dengan metode garis lurus.
6	Bagaimana penentuan gaji tenaga kerja?	Berdasarkan kesepakatan bulanan dengan rata-rata Rp 1,5 juta per pekerja.
7	Apakah setiap jenis domba memiliki biaya berbeda?	Ya, semakin tua atau bunting, kebutuhan pakannya makin tinggi.
8	Bagaimana evaluasi biaya dilakukan?	Evaluasi dilakukan setiap empat bulan untuk mengetahui efisiensi produksi.
9	Siapa yang menentukan anggaran untuk pakan dan obat?	Owner menentukan anggaran, sedangkan saya mengelola realisasinya.
10	Bagaimana pelaporan ke owner dilakukan?	Laporan keuangan disusun tiap akhir bulan dan disampaikan langsung kepada owner.

Lampiran 10. Wawancara dengan Bagian Pemasaran (Nopem Febrianto)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana strategi penjualan domba di Kurawa Farm?	Penjualan dilakukan langsung ke konsumen dan pedagang lokal sekitar Kediri dan Blitar.
2	Apa faktor utama penetapan harga jual domba?	Berdasarkan HPP dan kondisi fisik domba, ditambah margin 20%.
3	Berapa kisaran harga jual domba Dere, Dara, dan Bunting?	Dere sekitar Rp 1,5 juta, Dara Rp 2,4 juta, dan Bunting Rp 2,8 juta per ekor.
4	Siapa target pasar utama farm ini?	Konsumen individu dan pedagang, terutama menjelang Idul Adha dan musim pernikahan.
5	Kapan penjualan paling ramai?	Biasanya dua bulan sebelum Idul Adha dan di bulan hajatan.

6	Bagaimana strategi promosi dilakukan?	Melalui media sosial seperti Instagram dan grup WhatsApp peternak.
7	Apakah harga jual didasarkan pada HPP?	Ya, kami menambahkan margin 20% dari HPP untuk menentukan harga jual.
8	Bagaimana tanggapan konsumen terhadap harga jual?	Konsumen menilai harga cukup wajar karena kualitas domba bagus.
9	Apakah margin 20% sudah menguntungkan?	Sudah cukup menguntungkan dengan risiko pasar yang stabil.
10	Bagaimana mengantisipasi penurunan permintaan?	Dengan menjaga kualitas, melakukan promo, dan menjalin pelanggan tetap.

Lampiran 11. Wawancara dengan Sekretaris/Administrasi (Arju Ashari.)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tugas utama bagian administrasi?	Mencatat laporan produksi, biaya, dan pengarsipan dokumen transaksi.
2	Bagaimana sistem pencatatan data biaya dilakukan?	Data biaya dikumpulkan dari tiap bagian dan direkap akhir bulan.
3	Seberapa sering data biaya diperbarui?	Setiap akhir bulan untuk memastikan semua pengeluaran tercatat.
4	Apakah setiap pengeluaran dicatat berdasarkan kategori?	Ya, ada pembagian kategori seperti pakan, obat, tenaga kerja, dan peralatan.
5	Bagaimana koordinasi dengan bendahara dilakukan?	Melalui laporan bulanan dan pencocokan nota pengeluaran.
6	Apakah ada laporan khusus untuk HPP?	Ada, setiap empat bulan dibuat laporan total biaya dan HPP per jenis domba.
7	Apakah semua transaksi dilengkapi bukti?	Ya, setiap pembelian pakan dan obat disertai nota fisik.
8	Kendala dalam pencatatan manual?	Kadang keterlambatan data masuk dan kesalahan hitung kecil.
9	Apakah ada rencana digitalisasi administrasi?	Ya, ke depan akan pakai Excel agar data lebih cepat direkap.
10	Apa manfaat metode *Full Costing* bagi farm?	Membantu mengetahui biaya per ekor secara jelas dan menentukan harga jual yang rasional.

Lampiran 12. Dokumentasi







